



**ANALISIS FAKTOR PENURUNAN VOLUME PRODUKSI KERUPUK  
UBI DI NAGARI TIGO KOTO KECAMATAN RAMBATAN**

**SKRIPSI**

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Jurusan Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh:

**NINDY SATRIA ELISKA**  
**NIM.1830404082**

**JURUSAN MANAJEMEN BISNIS SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nindy Satria Eliska

NIM : 1830404082

Jurusan : Manajemen Bisnis Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul "**Analisis Faktor Penurunan Volume Produksi Kerupuk Ubi Di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan**" adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Juni 2022  
Yang membuat pernyataan



Nindy Satria Eliska  
NIM. 1830404082

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

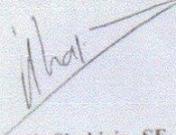
Pembimbing Penulisan Skripsi atas Nama: **Nindy Satria Eliska**, Nim. 1830404082 dengan Judul: "**Analisis Faktor Penurunan Volume Produksi Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan**", memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan Ilmiah dan dapat disetujui untuk sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan  
Manajemen Bisnis Syariah

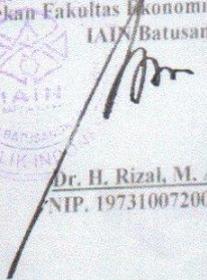
  
Mirawati, M.A., Ek  
NIP. 198601012015032004

Batusangkar, 20 Mei 2022  
Pembimbing

  
Khairulis Shobirin, SE., MM  
NRK. 201702011010

Mengetahui,

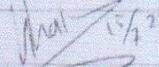
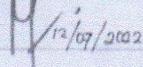
  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Batusangkar

  
Dr. H. Rizal, M. Ag, CRP  
NIP. 197310072002121001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skrripsi atas nama Nindy Satria Eliska, NIM 1830404082, judul **Analisis Faktor Penurunan Volume Produksi Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan** telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 8 Juni 2022.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Khairulis Shobirin, SE., MM NIP -	Ketua Sidang/ Pembimbing	 15/7/22
2	Khairul Marhin, SE., M. Kom., MM NIP -	Anggota/ Penguji I	 12/7/22
3	Revi Candra, S Pd., M. Ak NIP 19870224 201801 1 001	Anggota/ Penguji II	 12/07/2022

Batusangkar, 12 Juli 2022

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Rizal, M.AG. CRP  
197310072002121001

## ABSTRAK

**NINDY SATRIA ELISKA, NIM 1830404082, dengan judul “Analisis Faktor Penurunan Volume Produksi Kerupuk Ubi Di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan”.** Jurusan Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar tahun 2022.

Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah terjadinya penurunan volume produksi kerupuk ubi yang dihasilkan oleh usaha rumahan yang ada di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya volume produksi kerupuk ubi serta kendala-kendala yang dihadapi sehingga menurunnya volume produksi kerupuk ubi yang dihasilkan oleh industri rumahan yang ada di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field reserach*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Bapak Wali Nagari, para produsen UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan. Sumber data sekunder adalah data-data terkait dengan UMKM kerupuk ubi serta dokumentasi yang diperoleh dari UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor-faktor penyebab menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tiga Koto Kecamatan Rambatan yaitu: 1) Faktor produksi alam (Bahan baku yang digunakan dan Kondisi cuaca). 2) Modal (Peralatan/ mesin yang digunakan serta biaya). Adapun kendala-kendala yang dihadapi sehingga menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan yaitu: 1) Sarana dan Prasarana.

**Kata Kunci: Faktor-Faktor Produksi, Volume Produksi**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	6
F. Defenisi Operasional .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Landasan Teori .....	8
1. Produksi .....	8
a. Pengertian Produksi .....	8
b. Proses Produksi .....	9
c. Teori Produksi.....	10
d. Faktor-Faktor Produksi .....	12
e. Fungsi Produksi.....	18
f. Siklus Produksi.....	20
g. Luas Produksi.....	21
h. Kapasitas Produksi .....	22
2. Volume Produksi .....	26
a. Pengertian Volume Produksi.....	26
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Produksi .....	27
c. Pengukuran Volume Produksi.....	28
3. Manajemen Produksi .....	28

a. Pengertian Manajemen Produksi.....	28
b. Fungsi Manajemen Produksi.....	30
c. Faktor-faktor Manajemen Produksi .....	30
4. Produksi Dalam Perspektif Islam .....	31
a. Pengertian Produksi .....	31
b. Prinsip Produksi Dalam Islam.....	33
c. Tujuan Produksi .....	36
d. Fungsi Produksi.....	37
e. Faktor Produksi Dalam Islam.....	38
f. Perilaku Produksi Dalam Ekonomi Islam .....	38
B. Penelitian Yang Relevan .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Latar dan Waktu Penelitian .....	43
C. Instrumen Penelitian .....	44
D. Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	45
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Temuan Penelitian .....	47
1. Sejarah UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan .....	47
2. Perkembangan UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan .....	48
3. Profil UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan .....	49
4. Bahan-Bahan dan Proses Pembuatan Kerupuk Ubi.....	50
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	51
1. Faktor-Faktor Penurunan Volume Produksi Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.....	51

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Sehingga Menurunnya Volume

Produksi Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan 67

**BAB V PENUTUP .....70**

A. Kesimpulan.....70

B. Implikasi .....71

C. Saran .....71

**DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Data UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.....	4
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	43
Tabel 4. 1 Perkembangan UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.....	48
Tabel 4. 2 Daftar Nama Pemilik UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Tahun 2021 .....	48
Tabel 4. 3 Volume Bahan Baku Produksi Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Tahun 2021 .....	54
Tabel 4. 4 Jumlah Tenaga Kerja .....	59
Tabel 4. 5 Peralatan/ Mesin Produksi Yang Digunakan .....	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menghasilkan tanaman umbi-umbian seperti singkong/ubi. Selama ini, didaerah-daerah pedesaan, para petani hanya menjual singkong secara langsung tanpa mengalami proses pengolahan terlebih dahulu. Sehingga harga jualnya sangat rendah dan tidak bisa memberikan pendapatan lebih bagi para petani. Dengan mengetahui pemanfaatan dan produk-produk apa saja yang dapat dihasilkan dari singkong tentu akan mendorong dan memotivasi petani untuk memanfaatkan hasil pertaniannya agar memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. (Agustiar,dkk, 2015:104)

Banyaknya produk olahan yang dibuat dari singkong menjadi alasan utama mengapa singkong perlu dikembangkan dalam pengolahannya. Selain banyaknya manfaat dan kegunaan dari singkong memungkinkan singkong lebih ditumbuh kembangkan didaerah-daerah sentra produksi singkong.

Berbagai jenis produk olahan langsung terdiri dari produk olahan kering (misalnya keripik singkong dan kerupuk singkong) dan produk olahan semi basah (contohnya tape, getuk dan makanan tradisional lainnya)(Womsiwor, dkk, 2018: 11). Untuk produk awetan olahan singkong dapat dijadikan produk tapioka dan turunannya, gaplek dengan produk turunannya seperti tiwul, serta tepung singkong sebagai bahan baku untuk tiwul instan dan juga berbagai aneka kue. (Tama, dkk, 2019: 1-7)

Sektor industri merupakan suatu sektor yang menjadi penggerak dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Sektor industri tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah pendapatan, pelaku usaha, pemberantasan kemiskinan maupun penyerapan tenaga kerja sehingga diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran (Nunuk,2020:7-8). Hal ini didukung dengan adanya Industri kecil dan menengah (IKM), Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Industri kecil dan menengah (IKM) adalah sebuah usaha yang memproduksi berbagai jenis produk yang diperlukan oleh berbagai jenis makhluk hidup seperti manusia, binatang maupun tumbuhan. Dalam melaksanakan aktivitasnya, Industri kecil dan menengah (IKM) hampir menyerupai suatu perusahaan yang mana meliputi produksi dan pemasaran yang dilaksanakan secara sekaligus (Nunuk, 2020, hal:9).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah jenis usaha yang dijalankan dalam skala kecil hingga menengah. UKM bukan anak perusahaan, cabang perusahaan atau bagian dari perusahaan atau bisnis skala besar. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah suatu bentuk usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang biasanya bergerak dalam ruang lingkup kegiatan perdagangan (Lestari,dkk, 2020:40-41)

UMKM dapat bergerak di bidang jasa, dagang ataupun industri dengan kriteria UMKM. Sedangkan IKM terbatas pada usaha yang bergerak pada industri pengolahan, yang memproses bahan baku menjadi produk jadi yang memenuhi kriteria kecil dan menengah. Setiap IKM pasti merupakan bagian dari UMKM, tetapi sebaliknya UMKM belum tentu termasuk IKM. UMKM berada dibawah kementerian Koperasi dan UMKM, sedangkan IKM di bawah kementerian Perindustrian dan Perdagangan (Subagyo,dkk. 2022:1).

Adapun ciri-ciri atau karakteristik dari UKM diantaranya yaitu: Usaha mikro diartikan sebagai usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha yang termasuk kriteria usaha mikro adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih mencapai Rp. 50.000.000,- dan tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan usaha mikro setiap tahunnya paling banyak Rp. 300.000.000,- .

Usaha kecil merupakan suatu usaha ekonomi produktif yang independen atau berdiri sendiri baik yang dimiliki perorangan atau kelompok dan bukan sebagai badan usaha cabang dari perusahaan utama. Dikuasai dan dimiliki serta menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah. Usaha yang masuk kriteria usaha kecil adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- dengan maksimal yang dibutuhkannya mencapai Rp. 500.000.000,-. Hasil penjualan bisnis setiap tahunnya antara Rp. 300.000.000,- sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000.

Usaha menengah adalah usaha dalam ekonomi produktif dan bukan merupakan cabang atau anak usaha dari perusahaan pusat serta menjadi bagian secara langsung maupun tak langsung terhadap usaha kecil atau usaha besar dengan total kekayaan bersihnya sesuai yang sudah diatur dengan peraturan perundang-undangan. Usaha menengah sering dikategorikan sebagai bisnis besar dengan kriteria kekayaan bersih yang dimiliki pemilik usaha mencapai lebih dari Rp. 500.000.000,- hingga Rp. 10.000.000.000,- dan tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Hasil penjualan tahunannya mencapai Rp. 2.500.000.000,- sampai Rp. 50.000.000.000,-. (Lestari,dkk 2020:40-41)

Salah satu UMKM yang dapat memperbaiki perekonomian di Indonesia adalah UMKM kerupuk ubi. Dalam menjalankan suatu usaha, UMKM kerupuk ubi tidak terlepas dari yang namanya proses produksi. Produksi adalah sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasi masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Pengertian produksi dalam ekonomi mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha penciptaan dan penambahan kegunaan atau utilitas suatu barang dan jasa. Penambahan atau penciptaan kegunaan atau utilitas karena bentuk dan tempat ini membutuhkan faktor-faktor produksi. (Handoko, 2012: 3)

Faktor produksi merupakan semua faktor yang dijadikan dan dipergunakan sebagai alat untuk menciptakan *output* perusahaan baik bersifat jasa maupun produk. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya adalah: faktor produksi alam yang meliputi: semua unsur yang digunakan dalam menciptakan *output* seperti bahan baku, tanah, kekayaan air dan keadaan iklim, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan atau kewirausahaan. ( Imron, 2021: 82-83)

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki UMKM yang memproduksi kerupuk ubi. Salah satu daerah yang memproduksi kerupuk ubi yaitu di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan (<http://tanahdatar.go.id>). Nagari Tigo Koto terdiri dari 10 Jorong diantaranya: Aua Serumpun, Bonai, Gologandang, Gantiang, Guguk Jambu, Kalumpang, Panta, Pasia Jaya, Siturah dan Turawan.

Data UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 1. 1**  
**Data UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto**  
**Kecamatan Rambatan**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Usaha (Unit)</b>	<b>Volume Bahan Baku</b>	<b>Volume kerupuk yang dihasilkan</b>
2016	9	74.880 kg	1.872.000 lembar
2017	6	59.040 kg	1.476.000 lembar
2018	6	57.600 kg	1.440.000 lembar
2019	4	47.520 kg	1.188.000 lembar
2020	4	46.800 kg	1.170.000 lembar

*Sumber: Data UMKM Kerupuk Ubi*

Dari data diatas terlihat bahwa perkembangan jumlah UMKM kerupuk ubi dari tahun 2016-2020 mengalami penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah UMKM kerupuk ubi yaitu 9 unit usaha, dengan volume bahan baku yang digunakan adalah 74.880 kg ubi serta kerupuk yang dihasilkan sekitar 1.872.000 lembar. Pada tahun 2017 jumlah UMKM kerupuk ubi yaitu 6 unit usaha, dengan volume bahan baku yang digunakan adalah 59.040 kg ubi serta

kerupuk yang dihasilkan sekitar 1.476.000 lembar. Unit usaha mengalami penurunan sebanyak 3 unit, jumlah bahan baku menurun sebanyak 15.840 kg serta kerupuk yang dihasilkan menurun sebanyak 396.000 lembar.

Pada tahun 2018 jumlah UMKM yaitu 6 unit usaha, dengan volume bahan baku yang digunakan adalah 57.600 kg ubi serta kerupuk yang dihasilkan sekitar 1.440.000 lembar. Unit usaha masih tetap sama, jumlah bahan baku menurun sebanyak 1.440 kg serta kerupuk yang dihasilkan menurun sebanyak 36.000 lembar. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 jumlah UMKM kerupuk ubi yaitu 4 unit usaha, dengan jumlah bahan baku yang digunakan adalah 47.520 kg ubi serta kerupuk yang dihasilkan sekitar 1.188.000 lembar. Unit usaha mengalami penurunan sebanyak 2 unit dan jumlah bahan baku menurun sebanyak 10.080 kg serta kerupuk yang dihasilkan menurun sebanyak 252.000 lembar.

Pada tahun 2020 jumlah UMKM kerupuk ubi yaitu 4 unit usaha, dengan jumlah bahan baku yang digunakan adalah 46.800 kg ubi serta kerupuk yang dihasilkan sekitar 1.170.000 lembar. Unit usaha tetap dan jumlah bahan baku menurun sebanyak 720 kg serta kerupuk yang dihasilkan menurun sebanyak 18.000 lembar. Artinya di Nagari Tigo Koto semakin berkurangnya jumlah UMKM yang memproduksi kerupuk ubi sehingga menyebabkan menurunnya volume bahan baku serta volume kerupuk ubi yang dihasilkan.

Berdasarkan fenomena diatas terlihat jelas penurunan yang signifikan dari jumlah UMKM yang memproduksi kerupuk ubi dan belum diketahui apa faktor-faktor penyebab penurunan serta kendala-kendala apa saja yang menyebabkan penurunan tersebut. Maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Analisis Faktor Penurunan Volume Produksi Kerupuk Ubi Di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah yang akan penulis teliti yaitu tentang faktor yang menyebabkan menurunnya volume produksi kerupuk ubi yang dihasilkan serta kendala apa saja yang dihadapi dalam memproduksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa saja faktor-faktor penyebab menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi sehingga menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi sehingga menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

### **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

#### 1. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian yang penulis lakukan ini dapat berguna bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

##### a. Bagi penulis

- 1) Untuk mengetahui tentang apa saja faktor-faktor yang menjadi permasalahan produksi kerupuk ubi yang terjadi di Nagari Tigo Koto yang menyebabkan produksi kerupuk ubi lokalnya menurun.
- 2) Sebagai penambahan wawasan keilmuan dan implementasi pengembangan ilmu yang dipelajari selama perkuliahan.
- 3) Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam penulisan skripsi pada Jurusan Manajemen Bisnis Syariah dan juga untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi (SE).

##### b. Bagi usaha yang diteliti

- 1) Bagi perusahaan/ usaha penelitian ini bertujuan sebagai sarana atau bahan yang bisa dijadikan pedoman dalam peningkatan volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto tersebut.
- 2) Diharapkan akan dapat menjadi masukan bagi perbaikan

pengelolaan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga mampu meningkatkan volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto.

## 2. Luaran Penelitian

Adapun luaran dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat diterima dalam bentuk penulisan skripsi dan juga supaya penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah sehingga menjadi referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

## F. Defenisi Operasional

**Analisis** merupakan penyelidikan terhadap suatu fenomena atau peristiwa atau kejadian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (<https://kbbi.web.id/analisis>). **Analisis** yang penulis maksud adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau fenomena-fenomena yang menjadi faktor-faktor penyebab menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

**Faktor-faktor produksi** merupakan semua faktor-faktor yang dijadikan dan dipergunakan sebagai alat untuk menciptakan *output* perusahaan baik bersifat jasa maupun produk (Imron, 2021: 82-83). **Faktor-faktor produksi** yang penulis maksud adalah semua faktor-faktor yang menjadi penyebab menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

**Volume Produksi** adalah tingkat aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan dalam memproduksi suatu barang maupun jasa (<https://kbbi.web.id>). **Volume Produksi** yang penulis maksud adalah banyaknya jumlah kerupuk ubi yang diproduksi oleh usaha kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan dalam masa periode produksi dari tahun 2016 sampai dengan 2021.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Produksi

###### a. Pengertian Produksi

Istilah produksi digunakan dalam organisasi yang menghasilkan keluaran atau *output* berupa barang dan jasa. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasi masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Pengertian produksi dalam ekonomi mengacu pada kegiatan yang berhubungan dengan usaha penciptaan dan penambahan kegunaan atau utilitas suatu barang dan jasa. Penambahan atau penciptaan kegunaan atau utilitas karena bentuk dan tempat ini membutuhkan faktor-faktor produksi. (Handoko, 2012:3)

Beberapa pengertian produksi menurut para ahli diantaranya:

- a) Menurut Bambang Prishardoyo, produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan menghasilkan barang atau meningkatkan nilai guna suatu barang dan jasa.
- b) Menurut Imamul Arifia, produksi merupakan hasil akhir dari proses kegiatan produksi atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa *input* (faktor produksi)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Suatu kegiatan atau proses yang mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).
- b) Kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi, setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen penunjang.
- c) Kegiatan yang berhubungan dengan usaha penciptaan dan penambahan kegunaan suatu barang dan jasa. (Nathaniel, 2020: 96)

## **b. Proses Produksi**

Proses produksi adalah metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber-sumber antara lain tenaga kerja, bahan-bahan, dana dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan.

Jenis-jenis proses produksi terbagi ke dalam beberapa kategori. *Pertama*, jenis proses produksi ditinjau dari segi wujud proses produksi diantaranya:

- 1) Proses produksi kimiawi, adalah proses produksi yang menitik beratkan kepada adanya proses analisa atau sintesa serta senyawa kimia. Contohnya perusahaan obat-obatan, perusahaan tambang minyak dan lain-lain.
- 2) Proses produksi perubahan bentuk, adalah proses produksi yang menitik beratkan kepada perubahan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), sehingga didapatkan penambahan manfaat atau faedah dari barang tersebut. Contoh pada perusahaan mabel, perusahaan garmen dan lain-lain.
- 3) Proses produksi *assembling*, adalah proses produksi yang dalam pelaksanaan produksinya lebih mengutamakan pada proses penggabungan dari komponen-komponen produk dalam perusahaan yang bersangkutan atau membeli komponen produk yang dibeli dari perusahaan lain. Contohnya pada perusahaan elektronika, peralatan mobil dan lainnya.
- 4) Proses produksi transportasi, adalah proses produksi dengan jalan menciptakan jasa pemindahan tempat dari barang atau manusia. Contohnya perusahaan kereta api, perusahaan angkutan dan lainnya.
- 5) Proses produksi penciptaan jasa administrasi, adalah proses produksi yang memberikan jasa administrasi kepada perusahaan-perusahaan yang lain atau lembaga-lembaga yang memerlukan. Contohnya lembaga konsultan manajemen dan akuntansi, biro

konsultan manajemen, dan lainnya.

*Kedua*, jenis proses produksi ditinjau dari segi arus proses produksi

#### 1. Proses produksi terus menerus

Ciri-cirinya antara lain:

- a) Produksi dalam jumlah besar, variasi produk sangat kecil dan sudah distandarisir.
- b) Menggunakan *product lay out* atau *departementation by product*.
- c) Mesin bersifat khusus.
- d) Operator tidak mempunyai keahlian tinggi.
- e) Salah satu mesin/ peralatan rusak atau terhenti, seluruh proses produksi berhenti. (Rafsandjani,dkk, 2017:98-103)

### c. Teori Produksi

Teori produksi menggambarkan perilaku produsen dalam memproduksi barang dan jasa.

Berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan teori produksi antara lain:

#### 1. Teori Produksi Dalam Dimensi Jangka Panjang Dan Pendek

Produksi adalah setiap usaha manusia untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu benda. Pada hakekatnya produksi kegiatan menciptakan kegunaan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi dapat digolongkan dalam lima bidang yaitu: agraris, ekstraktif, industri, perniagaan, dan jasa.

Teori produksi tidak mendefinisikan jangka pendek dan jangka panjang secara kronologis. Periode jangka pendek adalah periode dimana perusahaan tidak mampu dengan segera melakukan penyesuaian jumlah penggunaan salah satu atau beberapa faktor produksi. Periode jangka panjang adalah periode dimana semua faktor produksi menjadi faktor produksi variabel.

Tenggang waktu jangka pendek setiap perusahaan berbeda-beda tergantung jenis usahanya. Perusahaan yang memproduksi barang modal, periode jangka pendeknya 5 tahun. Sebab perusahaan membutuhkan waktu minimal 5 tahun untuk menambah kapasitas produksi dengan menambah mesin. perusahaan yang bergerak di industri pengelolaan periode jangka pendeknya lebih singkat. Perusahaan yang mengelola makanan kalengan, periode jangka pendeknya barangkali hanya 2 atau 3 tahun. ( Septiana, 2016: 62)

## 2. Teori produksi dengan satu faktor berubah

Teori produksi menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tertentu. Dengan demikian dalam analisis faktor-faktor lainnya dianggap tetap.

## 3. Teori produksi dengan satu faktor berubah

Teori produksi menggambarkan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan dua jenis faktor produksi (tenaga kerja dan modal) dapat diubah yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi tersebut.

Pada prinsipnya kegiatan produksi yang dilakukan oleh produsen-produsen dalam pendekatannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

### 1. Jangka pendek (*short run*)

- a) Waktunya cukup pendek sehingga ada faktor input tetap (*fixed input*).
- b) Teknologi yang digunakan tidak berubah (*konstan*).
- c) Satu siklus produksi dapat diselesaikan.

### 2. Jangka panjang (*long run*)

- a) Tidak ada input tetap lagi, hanya input variabel (*variable input*) saja yang ada.
- b) Teknologi konstan.

### 3. Jangka sangat panjang (*very long run*)

Teknologi berubah dan biasanya tidak hanya membicarakan satu fungsi produksi saja. (Hardiansyah,dkk, 2021: 66)

#### **d. Faktor-Faktor Produksi**

Mnakiw (2009) menjelaskan bahwa faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa. Pada awalnya faktor produksi dibagi menjadi empat kelompok, namun pada perkembangannya secara total ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi yaitu: tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), sumber daya alam, kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan sumber daya informasi (*information resources*).

Dalam aktivitas produksi produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel.

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaan tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidaknya kegiatan produksi, faktor produksi tersebut harus tetap tersedia. Misalnya: mesin pabrik, gedung dan lain-lain. Sedangkan jumlah penggunaan faktor variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan dan begitu juga sebaliknya. Misalnya: buruh harian, bahan baku dan lain-lain.

Faktor produksi tetap dan variabel terkait erat dengan waktu yang dibutuhkan untuk menambah atau mengurangi faktor produksi tersebut. Mesin pabrik dikatakan sebagai faktor produksi tetap karena dalam jangka pendek (< 1 tahun) sulit untuk ditambah atau dikurangi. Sebaliknya buruh harian dikatakan faktor produksi variabel karena jumlah kebutuhannya dapat disediakan dalam waktu (< 1 tahun). Dalam jangka panjang dan sangat panjang semua faktor produksi sifatnya variabel. Perubahan dapat menambah atau mengurangi kapasitas

produksi dengan menambah atau mengurangi mesin produksi.(  
Septiana, 2016: 61)

Menurut Marit,dkk secara teori faktor-faktor terbagi menjadi 3,  
yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tanah

Tanah yang dimaksud disini adalah tidak berarti hanyalah tanah untuk ditanami atau ditinggali akan tetapi mencakup semua sumber daya alam. Istilah tanah mengacu pada segala sesuatu yang dapat digunakan secara miniatur tanpa perlu tenaga manusia, antara lain:

- a) Petani bawah tanah di bidang pertanian, perikanan, dan pertambangan.
- b) Tenaga air untuk irigasi dan transportasi. Ini termasuk air yang digunakan sebagai makanan pokok oleh perusahaan air minum.
- c) Ikan dan mineral, termasuk ikan dan mineral yang berasal dari darat (sungai, danau, telaga, dsb) serta mineral ikan dan laut.
- d) Tanah tempat bangunan itu berada.
- e) Ternak seperti ternak dan non ternak lainnya dan ada yang lainnya, seperti batu dan kayu.

#### 2. Tenaga kerja

Tenaga kerja (labour) bukan hanya tenaga kerja untuk menggergaji, bekerja, dan segala kegiatan olahraga lainnya, tetapi luas lagi adalah sumber daya manusia (SDM). Dalam pengertian sumber daya manusia atau SDM tidak hanya mencakup kekuatan fisik atau fisik manusia, tetapi juga kemampuan mental atau non fisik, tidak hanya tenaga terdidik, tetapi juga tenaga terdidik, tidak hanya tenaga teknis, tetapi juga tenaga non teknis. Definisi sumber daya manusia adalah segala atribut atau kemampuan manusia dapat dikontribusikan untuk memungkinkan terlaksananya proses produksi barang dan jasa.

### 3. Modal

Modal termasuk semua barang manufaktur yang mendukung produksi barang dan jasa lainnya. Kuantitas tersebut termasuk dalam aset tetap seperti mesin, pabrik, jalan, pembangkit listrik, gudang dan semua perlengkapannya. Modal juga mencakup arti mata uang yang dapat digunakan perusahaan untuk membeli mesin dan faktor produksi lainnya. Modal dibedakan menjadi dua jenis yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap merupakan komoditi yang digunakan dalam proses dan dapat digunakan berkali-kali, walaupun pada akhirnya komoditi tetap tersebut habis tetapi tidak terserap seluruhnya menjadi hasil. Contoh modal tetap adalah mesin, pabrik, gedung dan lain-lain. Modal kerja mengacu pada komoditas yang digunakan dalam proses produksi yang hanya dapat digunakan untuk satu kali penggunaan, dengan kata lain komoditas yang digunakan dalam proses produksi, seperti bahan baku, bahan bakar dan lain-lain. (2021: 62-63)

Faktor-faktor produksi (sumber-sumber daya) adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan dimana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan dalam empat jenis yaitu:

#### 1. Tanah dan sumber alam

Faktor produksi yang disediakan alam, meliputi: tanah, berbagai jenis barang tambang, hasil hutan dan sumber daya alam lainnya berupa bahan baku yang dapat dijadikan modal. Kekayaan alam meliputi:

- a) Tanah dan keadaan iklim
- b) Kekayaan hutan
- c) Kekayaan dibawah tanah (bahan pertambangan)

- d) Kekayaan air, sebagai sumber tenaga penggerak, untuk pengangkutan, sebagai sumber bahan makanan (perikanan), sebagai sumber pengairan dll.

Keadaan alam, khusus tanah dipengaruhi oleh: luas tanah, mutu tanah dan keadaan iklim. Sumber-sumber alam merupakan dasar untuk kegiatan disektor pertanian, kehewanan, perikanan dan disektor pertambangan. Sektor-sektor itu lazim disebut produksi primer (industri pabrik dipandang sebagai produksi sekunder).

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja adalah semua yang tersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi yang bekerja untuk kepentingan sendiri, baik anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa uang maupun mereka yang bekerja untuk gaji dan upah, juga yang menganggur, tetapi yang sebenarnya bersedia dan mampu untuk bekerja.

Berdasarkan umur tenaga kerja dibagi tiga yaitu:

- a. Penduduk dibawah usia kerja: dibawah 15 tahun.
- b. Golongan antara 15-64 tahun.
- c. Golongan yang sebenarnya sudah melebihi umur kerja, di atas 65 tahun.

Faktor produksi berupa tenaga kerja ini adalah manusia/ SDM yang mempunyai keahlian dan keterampilan yang dibedakan 3 golongan, yaitu:

- a. Tenaga kerja kasar, adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian dalam suatu bidang pekerjaan (contoh: Tukang sapu jalan, kuli bangunan dan lain-lain).
- b. Tenaga kerja terampil, adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja (contoh: Montir mobil, tukang kayu, perbaikan TV dan lain-lain).

- c. Tenaga kerja terdidik, adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu (contoh: Dokter, akuntan, insinyur dan lain-lain).

### 3. Modal

Faktor produksi berupa benda yang diciptakan manusia akan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan (contoh: Bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan pabrik, alat-alat angkutan dan lain-lain). Setiap waktu ada persediaan barang-barang yang ditanam di gudang-gudang atau toko-toko dan sudah siap untuk dijual. Semua bahan-bahan mentah dan barang-barang selesai yang ada dalam persediaan tadi disebut *stock* (*inventory*). (Hardiansyah,dkk, 2021: 67-69)

Modal dapat dibedakan menurut:

- a. Kegunaan dalam proses produksi
  - 1) Modal tetap adalah barang-barang modal yang dapat digunakan berkali-kali dalam proses produksi. Contoh: gedung, mesin-mesin pabrik.
  - 2) Modal lancar adalah barang-barang modal yang habis sekali pakai dalam proses produksi. Contoh: bahan baku, bahan sampingan/ bahan pembantu.
- b. Bentuk modal
  - 1) Modal konkret (nyata) adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Contoh: mesin, bahan baku, gedung pabrik.
  - 2) Modal abstrak (tidak nyata) adalah modal yang tidak dapat dilihat tetapi mempunyai nilai dalam perusahaan. Contoh: nama baik perusahaan dan merek produk. (Suprayitno, 2008:164)

#### 4. Keahlian keusahawanan (pengelolaan)

Faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan usaha untuk mendirikan dan mengembangkan keterampilan berupa benda yang diciptakan manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan. Keahlian keusahawanan meliputi kemahirannya mengkoordinasikan berbagai sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien, sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat. Tugas pengelolaan (*skills*), yaitu memimpin usaha-usaha yang bersangkutan, mengatur organisasinya dan menaikkan mutu tenaga manusia untuk mempergunakan unsur-unsur modal dan alam dengan sebaik-baiknya. (Hardiansyah, dkk, 2021: 69)

Pengertian *skill* meliputi antara lain:

##### a. *Managerial skill* atau *enterpreneurial skill*

Adalah kemampuan untuk mempergunakan kesempatan-kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya.

##### b. *Technological skill*

Adalah berhubungan dengan keahlian yang khusus bersifat ekonomis teknis yang diperlukan untuk kegiatan ekonomi dan produksi.

##### c. *Organizational skill*

Adalah kecerdasan untuk mengatur berbagai usaha. Hal ini bertalian dengan hal-hal didalam lingkungan sebuah perusahaan (hal-hal intern dari perusahaan) maupun dengan kegiatan-kegiatan di dalam rangka masyarakat seperti usaha menyusun koperasi, bank-bank dan sebagainya. (Suprayitno, 2008:165)

#### e. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan hubungan teknis antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*) (Hanafie,2010:186). Fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara faktor-faktor produksi yang disebut pula masukan atau *input*, dengan hasil produksinya yang disebut juga dengan produk atau *output*.

Fungsi produksi akan memberi gambaran tentang metode produksi yang efisien secara teknis. Pada metode produksi tertentu, jumlah bahan mentah yang digunakan yaitu minimal, dengan tenaga kerja minimal, serta barang-barang modal lain juga minimal. Seluruh pengguna *input* dalam proses produksi serba minimal atau serba efisien. Metode produksi efisien semacam ini merupakan hal yang sangat diharapkan seorang produsen. (SastroAtmodjo, dkk, 2021: 35)

Fungsi Produksi Jangka Pendek, menunjukkan hubungan antara *input* dan *output* yang dapat dihasilkan oleh kombinasi *input* tersebut. Secara sederhana, fungsi produksi dapat diumpamakan sebagai resep makanan. Sebuah resep makanan memberikan berbagai informasi berupa takaran bahan yang digunakan untuk menghasilkan sebuah kue. (Alam, 2007: 58)

Hubungan antara faktor produksi dan produk dalam proses produksi adalah dimulai dari *input* (faktor produksi) melalui proses produksi sehingga menghasilkan *output* (produksi). Sedangkan proses produksi tergantung dari faktor produksi yang masuk didalamnya. Hal ini berarti nilai produk yang dihasilkan tergantung dari nilai faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksinya. Keterkaitan antara nilai produk (*output*) dengan nilai faktor produksi (*input*) dalam proses produksi disebut sebagai fungsi produksi.

Secara sistematis hubungan antara faktor produksi atau *input* dan hasil produksi atau *output* digambarkan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, T, N)$$

Keterangan:

Q = *Output* atau produk

K = Kapital/ Modal

L = Labour/ Tenaga Kerja

T = Teknologi

N = Nature/ Tanah/ Sumber Daya Alam

S = Skill/ Entrepreneur

Dari fungsi di atas hubungan antara *input* dengan *output* diperoleh biaya produksi untuk masing-masing tingkat *output*. Fungsi produksi yang disusun dalam persamaan matematik di atas mengandung arti bahwa barang/ jasa yang dihasilkan (Q) merupakan akibat dari masukan (K, L, R, T) yang diproses. Jika salah satu sumber daya masukan diubah maka keluaran (*output*) akan berubah (Suprayitno, 2008:167-168)

Jenis-jenis fungsi produksi antara lain:

1. *Constant return*, hubungan yang menunjukkan jumlah hasil produksi meningkat dengan jumlah yang sama untuk setiap kesatuan tambahan input.
2. *Increasing return*, hubungan dimana kesatuan tambahan input menghasilkan suatu tambahan hasil produksi yang lebih besar dari kesatuan-kesatuan sebelumnya.
3. *Decreasing return*, hubungan yang mana kesatuan-kesatuan tambahan input menghasilkan suatu kenaikan hasil produksi yang lebih kecil dari kesatuan-kesatuan sebelumnya. (Hardiansyah,dkk, 2021: 71-72)

## f. Siklus Produksi

Siklus produksi (*production cycle*) adalah serangkaian aktivitas bisnis dan operasi pemrosesan data yang berkaitan dengan pembuatan suatu produk (Zamzami, 2021:218). Teori siklus produksi dikemukakan oleh Vernon (dalam Robock and Simmonds, 1989), Vernon menghubungkan antara perdagangan dengan investasi asing langsung sebagai suatu tahapan yang berurutan mengikuti siklus produksi suatu produk, antara lain meliputi:

### 1. Tahap Inovasi

Pada tahap ini para ilmuwan dan teknisi melakukan penelitian dan pengembangan yaitu untuk memperkenalkan suatu perubahan dan pengembangan dari suatu produk. Produk tersebut dipasarkan terbatas pada pasar dalam negeri dan pada tahap awal biasanya produk tersebut belum begitu dikenal dipasaran sehingga penjualannya berjalan lambat dan permintaan untuk produk tersebut sedikit.

### 2. Tahap Pertumbuhan

Pada tahap ini penjualan produk sudah mulai meningkat sehingga terjadi produksi secara besar-besaran dan jumlah industri menjadi meningkat yang menyebabkan persaingan tercukupi karena peluang pasar di luar negeri menjadi lebih menguntungkan.

### 3. Tahap Kematangan Produk

Pada tahap ini produk mulai teridentifikasi dan teknologi produknya tidak lagi semata-mata menjadi milik penemu. Hal tersebut mendorong untuk melakukan ekspansi keluar negeri dengan melakukan investasi. Selain untuk menjangkau pasar luar negeri, ekspansi ini bertujuan untuk mendapatkan *input* yang lebih murah dan menekankan pada biaya produksi (Winantyo, 2008:205)

Adapun tahap-tahap proses produksi adalah sebagai berikut:

1. Tahap I: Fungsi produksi bergerak sampai pada tingkat dimana AP maksimum, AP menaik,  $MP > AP$ : keuntungan tercapai dengan cara menambah input: disebut daerah irrasional, karena persoalan keuntungan di daerah tersebut.
2. Tahap II: Disebut daerah ragional, karena persoalan keuntungan maksimum didaerah ini: TP bertambah, MP menurun hingga  $= 0$ : daerah ini dimulai dari perpotongan MP dan AP hingga  $MP = 0$ .
3. Tahap III: Fungsi ini dimulai dari TP maksimum atau  $MP = 0$  : TP terus menurun, MP negatif: daerah ini disebut daerah irrasional karena keuntungan maksimum tidak terdapat pada daerah ini: dari fungsi ini dapat dikatakan tidak menguntungkan untuk bekerja dengan kombinasi sumber-sumber yang ada didalam daerah ini

Untuk mengetahui penerimaan bersih yang maksimum maka perlu ditentukan berapa perbandingan tambahan penerimaan dibanding tambahan biaya. Bila tambahan penerimaan  $>$  tambahan biaya maka penggunaan *input* perlu ditambah (Suprayitno, 2008:177-178).

#### **g. Luas Produksi**

Luas produksi adalah jumlah atau volume hasil produksi yang seharusnya diproduksi oleh perusahaan dalam periode tertentu. Luas produksi diukur dengan beberapa indikator antara lain:

- 1) Bahan dasar yang digunakan
- 2) Barang yang dihasilkan
- 3) Peralatan mesin-mesin yang digunakan
- 4) Jumlah pegawai yang digunakan

Faktor-faktor yang membatasi luas produksi perusahaan dan harus dipertimbangkan dalam menentukan luas produksi adalah:

- 1) Batasan permintaan pasar
- 2) Batasan kapasitas mesin
- 3) Batasan jumlah dan kemampuan tenaga kerja
- 4) Batasan kemampuan finansial dan manajemen

- 5) Batasan ketersediaan bahan dasar
- 6) Batasan ketersediaan faktor-faktor produksi lainnya. (Hidayat, 2021:64-66)

Penentuan luas produksi adalah berkaitan dengan jumlah produksi yang dihasilkan dalam waktu tertentu dengan mempertimbangkan kapasitas teknis dan peralatan yang dimiliki serta biaya yang paling efisien. Luas produksi dapat dilihat dari segi ekonomis dan dari segi teknis. Dari segi teknis adalah berapa jumlah produk yang dihasilkan dalam waktu tertentu dengan biaya yang paling efisien. Adapun dari segi teknis adalah jumlah produk yang dihasilkan atas dasar kemampuan mesin dan peralatan serta persyaratan teknis.

Secara umum luas produksi ekonomis ditentukan oleh:

- 1) Kecenderungan permintaan yang akan datang.
- 2) Kemungkinan pengadaan bahan baku, bahan pembantu, tenaga kerja, dan lain-lain.
- 3) Tersedianya teknologi, mesin, dan peralatan dipasar.
- 4) Daur hidup produk, dan produk substitusi dari produk tersebut.

Pendekatan yang digunakan untuk menentukan jumlah produksi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan konsep *marginal cost* dan *marginal revenue*.
- 2) Pendekatan *break event point*.
- 3) Metode *linier programming*. (Kasmir, 2010:157)

#### **h. Kapasitas Produksi**

Kapasitas produksi adalah suatu tingkat yang menyatakan batas kemampuan, penerimaan, penyimpanan atau keluaran dari suatu unit, fasilitas atau output untuk memproduksi dalam satu periode waktu tertentu. Kapasitas produksi menentukan jumlah permintaan yang harus dipenuhi dengan menggunakan fasilitas produksi yang ada.

Kapasitas produksi biasanya berkaitan dengan luas produksi dan volume produksi. Menurut Reksohadiprojo (2000), luas produksi adalah ukuran terhadap apa dan berapa banyak barang yang diproduksi oleh sebuah perusahaan. Sedangkan jumlah atau volume produksi adalah hasil produksi yang seharusnya diproduksi oleh suatu perusahaan dalam masa periode tertentu.

Tujuan dari perencanaan kapasitas produksi adalah untuk mengatur banyaknya pesanan kerja yang akan datang dari pusat kerja untuk mencapai suatu aliran yang sesuai dan seimbang.

#### 1) Aspek-Aspek Kapasitas Produksi

Dalam menentukan kapasitas produksi terdapat aspek-aspek yang digunakan diantaranya:

##### a) Pusat Kerja (*Work Center*)

Adalah suatu fasilitas produksi spesifik yang terdiri dari satu atau lebih orang dan atau mesin dengan kemampuan yang sama atau identik, yang dapat menentukan tujuan perencanaan kebutuhan kapasitas produksi dari suatu pabrik.

##### b) Pesanan Manufaktur

Merupakan suatu dokumen atau identitas jadwal yang memberikan kewenangan untuk membuat part tertentu atau produk dalam jumlah tertentu.

##### c) Routing

Adalah sekumpulan informasi yang berisikan metode pembuatan item tertentu yang mana termasuk kepada operasi yang digunakan dan waktu pelaksanaan.

##### d) Beban

Adalah banyaknya kerja yang dijadwalkan untuk dilakukan kegiatan produksi dalam periode waktu yang ditentukan.

##### e) Kapasitas

Jumlah keluaran, waktu yang diperlukan, tenaga kerja serta peralatan yang digunakan dalam melakukan proses produksi.

## 2) Jenis-Jenis Kapasitas Produksi

Menurut Heizer dan Render (2015) dalam bukunya, terdapat tiga jenis kapasitas produksi yaitu:

### a) Kapasitas desain

Kapasitas desain merupakan *output* yang maksimum secara teori pada suatu sistem dalam suatu periode waktu tertentu pada kondisi idealnya. Kapasitas desain juga diartikan suatu perusahaan mengharapkan untuk mencapai hambatan operasional yang tersedia saat ini.

### b) Kapasitas efektif

Menunjukkan *output* maksimum pada tingkat operasi tertentu. Kapasitas efektif adalah kapasitas yang diperkirakan dapat dicapai oleh sebuah perusahaan dengan keterbatasan operasi yang ada sekarang. Kapasitas efektif memiliki tingkatan yang lebih rendah dibandingkan dengan kapasitas desain. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kapasitas efektif adalah rancangan produk, kualitas bahan yang digunakan, sikap dan motivasi tenaga kerja, perawatan mesin/ fasilitas, serta rancangan pekerjaan.

### c) Kapasitas efisien

Kapasitas efisien adalah persentase kapasitas yang benar-benar tercapai. Kapasitas efisien mengukur seberapa baik fasilitas atau mesin ketika digunakan.

## 3) Perencanaan Kapasitas Produksi

Menurut Buffa (2006), hal-hal yang dilakukan pada saat proses perencanaan kapasitas produksi adalah sebagai berikut:

- a) Memperkirakan permintaan dimasa yang akan datang, termasuk dampak dari teknologi, persaingan dan lainnya.
- b) Menjabarkan perkiraan itu dalam bentuk kebutuhan fisik.
- c) Menyusun pilihan terencana kapasitas yang berhubungan dengan kebutuhan.
- d) Menganalisis pengaruh ekonomi pada pilihan rencana.

e) Memutuskan rencana pelaksanaan.

Menurut Yamin (2011) terdapat dua jenis perencanaan yaitu:

a) Perencanaan kapasitas jangka pendek

Digunakan untuk menangani secara ekonomis hal-hal yang bersifat mendadak dimasa yang akan datang, misalnya untuk memenuhi permintaan yang bersifat mendadak atau seketika dalam jangka waktu pendek.

b) Perencanaan kapasitas jangka panjang

Perencanaan kapasitas jangka panjang merupakan strategi operasi dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dan sudah dapat diperkirakan sebelumnya.

4) Strategi dan Pertimbangan Kapasitas Produksi

Menurut Krajewski dan Ritzman (1999) dalam membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi manajer operasi harus mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya:

a) Menentukan ukuran capacity cushions

Digunakan untuk pengelolaan permintaan pada perusahaan karena permintaan perusahaan yang tidak menentu.

b) Menentukan waktu dan ukuran ekspansi

c) Menghubungkan kapasitas dan keputusan operasional

d) Prioritas pada persaingan

5) Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kapasitas produksi

a) Ramalkan permintaan secara aktual

b) Memahami teknologi dan peningkatan kapasitas

c) Temukan tingkat operasi (volume) optimal.

(<http://www.kajianpustaka.com/2020/08/kapasitas-produksi.html?m=1>)

Kapasitas produksi dinyatakan dalam dengan jumlah unit yang dihasilkan (volume) persatuan waktu produksi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas produksi diantaranya yaitu:

- a. Jumlah tenaga kerja yang digunakan.
- b. Kemampuan dan keahlian tenaga kerja.
- c. Jumlah mesin dan peralatan yang digunakan.
- d. Perawatan mesin yang digunakan.
- e. Pasokan bahan baku yang digunakan dan bahan-bahan pendukung lainnya.
- f. Faktor eksternal

(<http://ilmumanajemenindustri.com/perencanaan-kapasitas-produksi-production-capacity-planning/>)

## 2. Volume Produksi

### a. Pengertian Volume Produksi

Volume produksi (*production volume*) adalah jumlah produk yang diproduksi dalam jangka waktu satu tahun (Soemohadiwidjojo, 2018: 79). Banyaknya (volume) produksi adalah banyaknya komoditi dan jasa yang benar-benar dihasilkan dari proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan industri itu sendiri dalam kurun waktu tertentu (<http://sirusa.bps.go.id>).

Berikut ini beberapa pengertian volume produksi menurut para ahli sebagai berikut:

#### 1) Menurut Eddy Herjanto

Volume produksi adalah hasil dari proses produksi yang berhubungan dengan penciptaan barang dan jasa atau kombinasinya melalui proses transformasi dari masukan sumber daya produksi menjadi *output* yang diinginkan.

#### 2) Menurut Fandi Tjiptono

Volume produksi adalah jumlah *output* total yang dihasilkan dari suatu proses produksi. (Rahman, 2008:406-407)

### 3) Menurut Indriyo

Volume produksi adalah interaksi antara bahan dasar, bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapannya yang dipergunakan. (Astutik,dkk, 2014:38)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa volume produksi adalah jumlah barang atau jasa yang dihasilkan melalui proses transformasi dari masukan (*input*) sumber daya menjadi keluaran (*output*) yang diinginkan. (Rahman, 2008:406-407)

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Produksi**

Volume produksi juga disebut dengan luas produksi. Luas produksi merupakan jumlah atau volume hasil produksi yang seharusnya diproduksi oleh suatu perusahaan dalam suatu periode. Luas produksi yang besar dapat berakibat pada jumlah biaya yang terlalu besar, seperti biaya gudang dan pemeliharaan, biaya *idle* bahan, tenaga kerja, dan lain-lain. Sedangkan luas produksi yang kecil berakibat tidak dapat memenuhi permintaan pasar, sehingga langganan bisa berpindah pada perusahaan lain. (Prasetya,dkk, 2009:125)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses produksi untuk mencapai volume produksi adalah:

- 1) Kebutuhan modal
- 2) Kondisi pasar
- 3) Tersedianya bahan baku
- 4) Tenaga kerja
- 5) Kapasitas mesin atau Teknologi yang digunakan (Astutik,dkk, 2014:38-39)

### c. Pengukuran Volume Produksi

Berikut adalah hal-hal yang digunakan untuk mengukur volume produksi antara lain:

- 1) *Design capacity*, yaitu pabrik merancang tingkat keluaran persatuan waktu.
- 2) *Rated capacity*, yaitu tingkat keluaran persatuan waktu yang menunjukkan bahwa fasilitas secara teoritik mempunyai kemampuan memproduksinya.
- 3) *Standart capacity*, yaitu tingkat keluaran persatuan waktu yang ditetapkan sebagai “sasaran” pengoperasian bagi manajemen, supervisi, dan para operator mesin yang dapat digunakan sebagai dasar bagi penyusunan anggaran. Kapasitas standar adalah sama dengan *rated capacity* dikurangi cadangan keperluan pribadi standar, tingkat sisa (*scrap*) standar, berhenti untuk pemeliharaan standar, cadangan untuk pengawasan kualitas standar, dan sebagainya.
- 4) *Actual dan/ atau operating capacity*, yaitu tingkat keluaran rata-rata persatuan waktu selama periode-periode waktu yang telah ditentukan.
- 5) *Peak capacity*, yaitu jumlah keluaran persatuan waktu (mungkin lebih rendah dari pada *rated*, tetapi lebih besar dari pada standar) yang dapat dicapai melalui maksimisasi keluaran, dan akan dilakukan dengan kerja lembur, menambah tenaga kerja, menghapuskan penundaan-penundaan, mengurangi-mengurangi jam istirahat, dan sebagainya. (Handoko, 2000: 299-300)

## 3. Manajemen Produksi

### a. Pengertian Manajemen Produksi

Manajemen produksi adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan/ koordinasi kegiatan orang lain atau kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya yang dimiliki. Beberapa pengertian

manajemen produksi menurut para ahli antara lain:

1) Handoko

Manajemen produksi adalah berbagai usaha pengelolaan secara optimal penggunaan semua sumber daya (faktor-faktor produksi), tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah, dan lain sebagainya, didalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa.

2) Sofyan Assauri

Manajemen produksi adalah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan berbagai sumber daya manusia, sumber daya alat, sumber daya dana, dan bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan barang atau jasa.

3) Heizer dan Reider

Manajemen produksi adalah rangkaian kegiatan yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah *input* menjadi *output*.

4) Irham Fahmi

Manajemen produksi adalah sebuah ilmu manajemen yang membahas secara menyeluruh bagaimana pihak manajemen produksi perusahaan menggunakan ilmu dan seni yang dimiliki dengan mengarahkan dan mengatur orang-orang untuk mencapai hasil produksi yang diinginkan. (Nathaniel, 2020: 96)

5) Mr.E. L. Brech

Manajemen produksi adalah proses perencanaan yang efektif dan mengatur operasi pada bagian yang bertanggung jawab untuk transformasi dari bahan baku hingga jadi dari perusahaan. (Rafsandjani, dkk, 2017:94)

## **b. Fungsi Manajemen Produksi**

Fungsi manajemen produksi adalah sebagai berikut:

### 1) Perencanaan

Dengan melakukan perencanaan yang baik sebelum proses pengelolaan maka akan meminimalkan biaya produksi sehingga bias mendapatkan keuntungan yang maksimal.

### 2) Proses pengelolaan

Dalam proses pengelolaan diperlukan metode untuk mengelola masukan (*input*) sehingga dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal.

### 3) Penunjang

Penunjang dibutuhkan dalam proses pengelolaan sehingga proses pengelolaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

### 4) Pengendalian/ pengawasan

Pengendalian/ pengawasan berfungsi untuk menjamin bahwa proses produksi berjalan sesuai dengan perencanaan. (Fachrudin,dkk, 2020:3)

## **c. Faktor-faktor Manajemen Produksi**

Faktor produksi merupakan semua factor yang dijadikan dan dipergunakan sebagai alat untuk menciptakan *output* perusahaan baik bersifat jasa maupun produk. Faktor-faktor produksi terdiri dari:

### 1) Semua unsur yang digunakan dalam menciptakan *output*.

### 2) Sumber daya.

### 3) Prasarana dan sarana.

### 4) Tanah, tenaga kerja, modal, keahlian, dan lingkungan.

### 5) Bahan baku, peralatan, dan sumber daya manusia. ( Imron, 2021: 82-83)

#### 4. Produksi Dalam Perspektif Islam

##### a. Pengertian Produksi

Produksi merupakan proses mewujudkan barang dan jasa yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan fisik, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan nonfisik. Produksi dimaksudkan untuk menciptakan *mashlahah*, bukan hanya menciptakan materi. Berikut ini pengertian produksi menurut para ahli antara lain:

- 1) Menurut Kahf (1992), kegiatan produksi adalah upaya manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik atau materialnya, akan tetapi juga moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana yang digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Menurut Mannan (1992) menekankan pentingnya motif altruisme (*altruism*) bagi produsen sehingga konsep *Pareto Optimality* dan *Given Demand Hypothesis* yang banyak dijadikan konsep dasar produksi dalam ekonomi konvensional harus lebih dicermati.
- 3) Menurut Siddiqi (1992) lebih memfokuskan pada pentingnya sikap produsen untuk berpegang kepada nilai keadilan dan kebijakan/kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat. Dalam pandangannya, ia berpendapat bahwa sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebijakan bagi masyarakat, maka ia telah bertindak Islami.
- 4) Menurut Rahman (1995) mengatakan bahwa pentingnya keadilan dan pemerataan produksi terkait distribusi produksi secara merata juga mendapat perhatian penting.
- 5) Menurut Ul Haq (1996) mengatakan bahwa tujuan dari produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang *fardlu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib. Dengan kata lain, kebutuhan ini adalah hal mendasar dan penting bagi masyarakat. Ia juga mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi tiga kategori, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar

(*daruriyyah*), pelengkap (*hajiyyah*), dan kenyamanan (*tahsiniyyah*).

- 6) Menurut Mannan (1992), mengatakan bahwa sistem produksi dalam Islam harus dikendalikan secara objektif dan subjektif. Kriteria objektif yang dimaksud tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang dan kriteria subjektif yang dimaksud tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah kitab suci Alquran dan Sunnah.

Dalam Islam, produksi adalah suatu usaha untuk menghasilkan dan menambah nilai guna suatu barang dari fisik material dan moralitasnya sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu mencapai kesejahteraan didunia dan diakhirat. Hal ini terdapat dalam firman Allah Swt dalam surat Al Ma'ida (5:87)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرُمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.*

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, tujuan dari produsen bukan mencari keuntungan maksimum belaka seperti konsep kapitalisme, namun lebih luas dari pada itu. Karena pada dasarnya produksi adalah kegiatan menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen, maka tujuan produksi adalah sejalan dengan tujuan dari konsumen itu sendiri. Hal ini dikarenakan konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah*, demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa sehingga *falah* tercapai. (Zainal, dkk, 2018:408-413)

Kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain:

- 1) Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi. Mencegah kerusakan di muka bumi termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
- 2) Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/ agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/ kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
- 3) Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat.
- 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam segi kualitas, spiritual, mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniah, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreativitas, fisik yang mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. (Zainal, dkk, 2018: 419)

#### **b. Prinsip Produksi Dalam Islam**

Adapun prinsip produksi dalam Islam antara lain:

1. Motivasi berdasarkan keimanan

Dalam melaksanakan aktivitas produksi yang dijalankan seorang muslim pasti akan berkaitan dengan motivasi berdasarkan keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk beribadah dan mendapatkan ridho dari Allah Swt dengan balasan di akhirat kelak. Sehingga dengan motivasi dan keyakinan yang positif harus ada prinsip kejujuran, amanah, dan kebersamaan akan dijunjung tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi

puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar (layak). Tingkat keuntungan dalam berproduksi bukan lahir dari aktivitas yang curang, akan tetapi keuntungan tersebut sudah merupakan ketentuan dari Allah Swt sehingga keuntungan seorang pengusaha muslim didalam berproduksi dicapai dengan menggunakan atau mengamalkan prinsip-prinsip Islam sehingga mendapatkan ridha dari Allah Swt.

## 2. Berproduksi berdasarkan azaz manfaat dan maslahat

Dalam menjalankan proses produksi seorang muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata mencari keuntungan akan tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt dalam surat Adz-Zariyat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya:

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa setiap harta yang diperoleh terdapat hak orang lain, maka dari itu hendaklah kita mengeluarkan sedekah, infak dan lain sebagainya.

## 3. Mengoptimalkan kemampuan akal nya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akal nya (kecerdasannya) secara profesionalitas dalam mengelola sumber daya yang ada. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia harus perlu mengoptimalkan kemampuan yang Allah Swt berikan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 35:

يٰمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتِطَعْتُمْ أَنْ تَتَنَفَّدُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَتَنَفَّدُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ

Artinya:

“(Hai semua jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus) melintasi (penjuru) atau kawasan-kawasan (langit dan bumi, maka lintasilah) perintah di sini mengandung makna yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk melakukan hal tersebut (kalian tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan) dan kalian tidak akan mempunyai kekuatan untuk itu”. (Kementerian Agama Islam RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*)

Berapa ahli tafsir menafsirkan “kekuatan” dengan akal pikiran. Demikian pula ketika berproduksi, seorang pengusaha muslim tidak perlu pesimis bahwa Allah Swt tidak akan memberikan rezeki kepadanya, karena bagi orang yang beriman maka Allah-lah penjamin rezekinya.

4. Adanya sikap *tawazun* (keberimbangan)

Produksi dalam Islam harus memiliki sikap *tawazun* (keseimbangan) antara dua kepentingan yaitu kepentingan umum dan kepentingan khusus.

5. Harus optimis

Seorang muslim harus yakin bahwa apapun yang diusahakan sesuai dengan ajaran Islam tidak akan membuatnya mengalami kesusahan.

6. Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang muslim harus menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap dan spekulasi. (Hakim, 2012: 73-74)

Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar) minuman yang memabukkan yang dapat menutupi akal sehat (berjudi) taruhan (berkorban untuk berhala) patung-patung

sesembahan (mengundi nasib dengan anak panah) permainan undian dengan anak panah (adalah perbuatan keji) menjijikkan lagi kotor (termasuk perbuatan setan) yang dihiasi oleh setan. (Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu) yakni kekejian yang terkandung di dalam perbuatan-perbuatan itu jangan sampai kamu melakukannya (agar kamu mendapat keberuntungan)”. (Kementrian Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*)

### c. Tujuan Produksi

Menurut Siddiqi (1972) menyebutkan beberapa tujuan kegiatan produksi adalah antara lain:

1. Pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat.
2. Menemukan kebutuhan masyarakat.
3. Persediaan terhadap kemungkinan-kemungkinan pada masa depan.
4. Persediaan bagi generasi mendatang.
5. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Menurut Nejatullah sebagaimana dikutip Kahf (1995) dalam Debi Liana Lestari (2014) menetapkan lima tujuan produksi Islam yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan pribadi secara wajar.

Tujuan ini dimaksudkan dalam memenuhi kebutuhan secara wajar dan tidak berlebihan tetapi tidak kurang dan tidak bersikap *self interest*.

2. Memenuhi kebutuhan masyarakat

Tujuan ini adalah supaya produsen harus proaktif dalam menyediakan komoditi-komoditi yang menjadi kebutuhan masyarakat dan terus menerus berupaya memberikan produk terbaik sehingga terjadi peningkatan dalam kuantitas dan kualitas barang yang dihasilkan.

3. Keperluan masa depan

Tujuannya adalah berorientasi ke masa depan berarti produsen harus terus menerus berupaya meningkatkan kualitas barang yang

dihasilkan melalui serangkaian proses riset, pengembangan dan berkreasi untuk menciptakan barang-barang baru yang lebih menarik dan diminati masyarakat.

#### 4. Keperluan generasi yang akan datang

Produksi dilakukan tidak boleh mengganggu keberlanjutan hidup generasi yang akan datang, pemanfaatan *input* pada masa sekarang tidak boleh menyebabkan generasi yang akan datang kesulitan dalam mengakses sumber tersebut, produksi yang dilakukan saat ini memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan produksi pada masa depan.

#### 5. Keperluan sosial dan infak di jalan Allah

Merupakan inisiatif bagi produsen dalam menghasilkan *output* yang lebih tinggi yaitu dengan memenuhi tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat produsen harus memproduksi lebih banyak lagi supaya dapat diberikan kepada masyarakat dalam bentuk zakat, sedekah, infak dan lain sebagainya. (Zainal, dkk, 2018:442-443)

### **d. Fungsi Produksi**

Beberapa asumsi dasar yang melandasi analisis fungsi produksi dalam pandangan konvensional, yaitu:

- 1) Kegiatan produksi tidak hanya dilakukan terbatas oleh perusahaan. Misalnya memelihara tanaman di depan rumah sehingga asri (menggabungkan mesin, tenaga kerja, tanah dan keahlian) juga termasuk kegiatan produksi yang dilakukan oleh rumah tangga. Dengan demikian bahasan utama dalam ekonomi konvensional adalah kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan atau suatu organisasi dalam bentuk badan hukum tertentu yang bertujuan mencari keuntungan.
- 2) Kondisi pasar yang eksis dalam industri adalah pasar persaingan sempurna sehingga dengan asumsi ini, *output* setiap perusahaan menjadi bagian kecil dari keseluruhan *output* yang dibutuhkan oleh

pasar.

- 3) Setiap perusahaan bebas keluar masuk dalam industri. Implikasi dari asumsi ini adalah adanya tarikan yang kuat pada industri yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. (Zainal, dkk, 2018:455)

#### **e. Faktor Produksi Dalam Islam**

Pengertian faktor produksi menurut para ahli antara lain:

- 1) Menurut Al- Maududi dan Abu- Su'ud, faktor produksi terdiri atas *amal/ kerja (labor)*, tanah (*land*), dan modal (*capital*).
- 2) Menurut M.A. Mannan menyatakan bahwa faktor produksi hanya berupa *amal/ kerja* dan tanah. Menurutnya modal (*capital*) bukanlah faktor produksi yang independen karena modal bukanlah faktor dasar.
- 3) Menurut An-Najjar, faktor produksi hanya terdiri dari dua elemen yaitu *amal (labor)* dan modal (*capital*).
- 4) Menurut Abu Sulaiman menyatakan bahwa *amal* bukanlah faktor produksi. Dalam syariat Islam, dasar hukum transaksi (*muamalah*) adalah ibadah (diperbolehkan) sepanjang tidak ditemukannya larangan dalam *nash* atau dalil. (Zainal, dkk, 2018:449-450)

#### **f. Perilaku Produksi Dalam Ekonomi Islam**

Menurut Yusuf Qardhawi, akhlak adalah hal yang utama dalam produksi yang wajib diperhatikan oleh kaum muslimin, baik secara individu maupun bersama-sama, yaitu bekerja pada bidang yang dihalalkan oleh Allah Swt dan tidak melampaui apa yang diharamkan oleh Allah Swt. Sebuah usaha/ bisnis memiliki tujuan utama yaitu mencari keuntungan maksimum dengan mengatur penggunaan faktor produksi seefisien mungkin sehingga usaha memaksimalkan keuntungan dapat dicapai dengan cara yang paling efisien.

Beberapa aspek dalam produksi yang harus dilakukan oleh seorang muslim antara lain sebagai berikut:

- 1) Berproduksi adalah ibadah sehingga sama saja seorang muslim mengaktualisasikan ibadah bersama dengan bisnis yang dijalankan.

- 2) Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan produksi sifatnya tidak terbatas. Manusia perlu berusaha untuk mengoptimalkan segala kemampuan yang telah Allah berikan. Seorang muslim tidak akan kecil hati karena sesungguhnya rezeki berasal dari Allah Swt.
- 3) Seorang muslim yakin bahwa sesuatu yang dikerjakan dengan ajaran islam tidak membuat hidupnya menjadi sulit.
- 4) Berproduksi bukan hanya mencari keuntungan belaka. Harta adalah titipan Allah sebagai amanah untuk dikelola agar mencapai kemaslahatan.
- 5) Seorang muslim menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi. (Zainal, dkk, 2018: 457-458)

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Adapun dalam penulisan yang penulis teliti ini, serta hasil peninjauan yang penulis lakukan terhadap beberapa penulisan karya ilmiah lainnya, penulis menemukan beberapa pembahasan yang searah dengan masalah yang penulis bahas

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririn Reskia Amiruddin dengan judul skripsi **“Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Produksi Sagu di Desa Pasamai Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”**

Skripsi Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Cokroaminoto Palopo. Masalah yang di angkat adalah faktor yang mempengaruhi penurunan produksi sagu di Desa Pasamai Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengambil data dilapangan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan volume produksi serta metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil data di

lapangan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah produk yang diteliti oleh Ririn Reskia Amiruddin yaitu tentang faktor yang mempengaruhi penurunan produksi sagu di Desa Pasamai Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu sedangkan penulis sendiri meneliti tentang faktor penurunan volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anthares Dandy Adhisamudra Nurul Huda dengan judul skripsi **“Analisis Penurunan Produksi Air Tawar Pada *Fresh Water Generator* di MV. Meratus Project 1”**

Skripsi Fakultas Politeknik Ilmu Pelayaran Jurusan Teknik Diploma IV Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Masalah yang diangkat adalah faktor-faktor penyebab penurunan produksi air tawar pada *fresh water generator* di MV. Meratus project 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengambil data lapangan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan produksi serta metode penelitian yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil data lapangan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah produk yang diteliti oleh Anthares Dandy Adhisamudra Nurul Huda yaitu tentang faktor-faktor penyebab penurunan produksi air tawar pada *fresh water generator* di MV sedangkan penulis sendiri meneliti tentang faktor penurunan volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Taufiq dengan judul skripsi **“Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Petani Padi Sawah Di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”**

Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah Institute Agama Islam Negeri Batusangkar. Masalah yang di

angkat adalah banyaknya petani padi sawah di Nagari Cubadak masih mengalami kesulitan dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari dikarenakan faktor-faktor produksi yang kurang baik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda, untuk menguji hipotesis menggunakan uji koefisien determinasi, uji t dan uji f. Hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan dari luas lahan, tenaga kerja, modal yang digunakan terhadap hasil produksi padi yang dihasilkan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah produk penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Taufiq yaitu tentang Produksi Petani Padi Sawah di Nagari Cubadak Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar sedangkan penulis sendiri yaitu tentang Produksi Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Selain itu juga terdapat perbedaan yaitu dari segi metode penelitian yang dipakai. Rahmat Taufiq menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummiati Ritonga dengan judul skripsi **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Opak (Studi Pada Usaha Keripik Opak Di Desa Sidoda di Deli Serdang)”**

Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Masalah yang di angkat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Keripik Opak di desa Sidodadi. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan melakukan observasi. Hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan dari jumlah modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin yang dipakai terhadap jumlah produksi kerupuk opak yang

dihasilkan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah produk penelitian yang dilakukan oleh Ummiati Ritonga yaitu tentang Keripik Opak di desa Sidoda di Deli Serdang sedangkan penulis sendiri produknnya yaitu Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan. Selain itu juga terdapat perbedaan yaitu dari segi metode penelitian yang dipakai. Ummiati Ritonga menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian yang turun langsung kelapangan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan atau disebut dengan field research dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang penulis maksud adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang apa saja faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan. (Ramdhan, 2021: 5-8)

#### B. Latar dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada UMKM yang memproduksi kerupuk ubi yang ada di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan waktu penelitiannya dilaksanakan sebagai berikut:

**Tabel 3. 1  
Waktu Penelitian**

NO	Kegiatan	Tahun 2021-2022									
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Mei	Jun	Jul
1	Observasi	√									
2	Penyusunan Proposal		√								
3	Bimbingan Proposal Skripsi			√							
4	Seminar Proposal Skripsi				√						
5	Perbaikan Setelah Seminar				√	√					

6	Pengumpulan Data Penelitian					√	√	√			
7	Bimbingan Skripsi								√		
8	Sidang Skripsi									√	
9	Perbaikan Setelah Sidang									√	√

(Sumber: data diolah)

### C. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono menyebutkan bahwa dalam melakukan penelitian ini, penulis langsung menjadi instrumen kunci dengan cara penulis meneliti dan meninjau langsung kelengkapan atau lokasi dengan membuat daftar pertanyaan, melakukan wawancara dan mengambil dokumentasi serta instrumen yang menunjang kelengkapan pengumpulan data berupa buku catatan, alat tulis, kamera, dan alat pendukung lainnya. Penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan. (2014: 372-373)

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yang didapatkan langsung dari tempat penelitian.

1. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang penulis dapatkan langsung dari responden yang mana adalah yaitu Bapak Wali Nagari dan para pemilik UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan erat dengan penelitian penulis seperti dokumen-dokumen yang ada seperti data UMKM kerupuk ubi serta volume produksi kerupuk ubi di Nagari

Tigo Koto tersebut.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data pada UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar dengan 3 teknik pengumpulan yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu dengan pergi dan melihat langsung ke lokasi UMKM kerupuk ubi yang ada di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

##### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara berisikan daftar pertanyaan yang sesuai dengan variable penelitian. Pertanyaan tersebut diajukan secara berkesinambungan sesuai dengan pedoman wawancara yang disiapkan. Selain daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai pedoman wawancara juga dapat diajukan beberapa pertanyaan yang diperlukan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

##### 3. Dokumentasi

Pada saat melakukan penelitian, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan foto-foto dari usaha kerupuk ubi yang berguna untuk menjamin keabsahan dalam penelitian ini. (2014: 224)

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang penulis gunakan adalah menggunakan teori Miles and Huberman dengan langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu:

##### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Penulis melakukan reduksi data dengan cara merangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari permasalahan

yang akan penulis teliti yaitu menyangkut dengan volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu dengan mendisplay data dengan cara menyajikan dalam bentuk uraian singkat atau dalam bentuk narasi dalam skripsi. Hal ini dapat mempermudah penulis dalam memahami permasalahan yang terjadi dan melanjutkan ketahap selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

## 3. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah selanjutnya penulis mengambil kesimpulan dan memverifikasi dari data-data yang telah penulis dapatkan sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. (Rijali, 2018: 83-84)

## **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Dalam hal ini penulis menggunakan metode Triangulasi yaitu untuk mengecek data dari berbagai sumber, cara/teknik, dan waktu. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Untuk menguji data tersebut melalui metode triangulasi sumber penulis dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu wawancara dengan Bapak Wali Nagari Tigo Koto dan pemilik UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Kemudian selanjutnya menguji data dan mengecek data dengan cara menanyakan kepada narasumber terkait dengan data yang diperoleh sehingga data tersebut sudah sesuai atau valid sesuai dengan apa disampaikan oleh narasumber.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Sejarah UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan**

UMKM kerupuk ubi merupakan suatu usaha rumahan yang mengolah dan merubah bentuk dari ubi kayu menjadi suatu olahan kerupuk yang merupakan salah satu makanan khas dari Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Kerupuk ubi adalah makanan yang terbuat dari ubi kayu/ singkong yang diolah menggunakan alat/ mesin tumbuk yang kemudian dicetak menjadi seperti lingkaran dengan diameter 15cm x 15cm.

UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan ini merupakan salah satu usaha yang ramai digeluti oleh masyarakat sehingga UMKM kerupuk ubi di daerah ini menjadi sangat terkenal dan memiliki ciri khas yaitu kerupuk berbentuk lingkaran polos. Tidak seperti di daerah Pitalah atau Sungai Tarab yang kerupuknya berbentuk lingkaran tetapi ada penambahan bahan baku yaitunya di beri cabe dan daun bawang.

UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto merupakan suatu usaha yang berkembang secara turun temurun dari nenek moyang sampai saat ini. Usaha kerupuk ubi ini dikelola lebih terstruktur dan teratur pada tahun 1980 yang mana UMKM ini dipelopori oleh orang tua dari Ibu Novi Maryeti dan masyarakat lainnya di Jorong Panta.

Pada tahun 2016 perkembangan UMKM kerupuk ubi ini tidak hanya berkembang di Jorong Panta akan tetapi sudah merambat ke Jorong Kalumpang dan Jorong Bonai. Pada tahun tersebut jumlah usaha rumahan yang memproduksi kerupuk ubi ada sembilan usaha. Namun seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman pada tahun 2020 UMKM kerupuk ubi ini sudah mengalami penurunan yang mana hanya terdapat 4 usaha saja yang masih memproduksi kerupuk ubi tersebut dan sampai sekarang masih terdapat 4 UMKM kerupuk ubi yang masih memproduksi.

## 2. Perkembangan UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan

Berikut ini data perkembangan produksi kerupuk ubi diformulasikan dalam bentuk pertahun.

**Tabel 4. 1**  
**Perkembangan UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan**

No	Tahun	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
1.	2016	9	21
2.	2017	6	15
3.	2018	6	15
4.	2019	4	10
5.	2020	4	10
6.	2021	4	10

*Sumber: Data Sentra Nagari Tigo Koto*

Pada tahun 2021 hanya terdapat 4 UMKM yang masih memproduksi kerupuk ubi, diantaranya yaitu 2 UMKM yang ada di Jorong Panta yaitu usaha kerupuk ubi Ibu Novi Maryeti dan usaha kerupuk ubi Ibu Arya Murni, satu UMKM yang ada di Jorong Kalumpang usaha kerupuk ubi Ibu Zuraida dan satu UMKM yang ada di Jorong Bonai usaha kerupuk ubi Ibu Asnita. Daftar nama-nama pemilik UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4. 2**  
**Daftar Nama Pemilik UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan Tahun 2021**

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Nomor Telepon
1.	Novi Maryeti	Perempuan	Jorong Panta	081363846294
2.	Arya Murni	Perempuan	Jorong Panta	082311676213

3.	Asnita	Perempuan	Jorong Bonai	-
4.	Zuraida	Perempuan	Jorong Kalumpang	085375747930

*Sumber data: Wawancara dengan Wali Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan*

### **3. Profil UMKM Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan**

Adapun profil dari UMKM kerupuk ubi tersebut adalah sebagai berikut:

a. **UMKM kerupuk ubi Ibu Novi Maryeti**

Usaha kerupuk ubi Ibu Novi Maryeti adalah suatu usaha kerupuk ubi yang terdapat di Jorong Panta Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan. Usaha ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua Ibu Novi Maryeti dan pada tahun 1980 usaha ini dikelola oleh Ibu Novi Maryeti sampai sekarang.

b. **UMKM kerupuk ubi Ibu Arya Murni**

Usaha kerupuk ubi Ibu Arya Murni adalah suatu usaha kerupuk ubi yang terdapat di Jorong Panta Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan yang mana usaha ini turun temurun dari orang tua Ibu Arya Murni. Pada tahun 1980 usaha ini mulai dikelola oleh Ibu Arya Murni dan masih memproduksi sampai sekarang.

c. **UMKM kerupuk ubi Ibu Asnita**

Usaha kerupuk ubi Ibu Asnita adalah suatu usaha kerupuk ubi yang terdapat di Jorong Bonai Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan, yang mana usaha ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua Ibu Asnita yang dahulunya usaha ini berasal dari Jorong Panta. Akan tetapi usaha ini mulai dikelola oleh Ibu Asnita pada tahun 2019 sampai sekarang.

d. **UMKM kerupuk ubi Ibu Zuraida**

Usaha kerupuk ubi Ibu Zuraida adalah suatu usaha kerupuk ubi yang terdapat di Jorong Kalumpang Nagari Tigo Koto Kecamatan

Rambatan, yang mana usaha ini merupakan usaha turun temurun dari orang tua Ibu Zuraida. Usaha kerupuk ubi ini awal mulanya di kembangkan di Jorong Panta pada tahun 1980, namun pada tahun 2000 usaha ini pindah beroperasi ke Jorong Kalumpang. Hal ini disebabkan karena terjadinya musibah longsong yang menghancurkan rumah Ibu Zuraida sehingga menyebabkan Ibu Zuraida memilih pindah ke Jorong Kalumpang. Usaha ini dikelola dan mulai memproduksi kerupuk lagi pada tahun 2000 sampai sekarang.

#### **4. Bahan-Bahan dan Proses Pembuatan Kerupuk Ubi**

- a. Bahan-bahan yang diperlukan yaitu:
  - 1) Ubi kayu
  - 2) Garam
  - 3) Bawang putih
- b. Proses pembuatan kerupuk ubi yaitu:
  - 1) Kupas kulit dari ubi kayu, setelah dikupas lalu cuci dengan menggunakan air bersih sampai semua kotoran pada ubi hilang.
  - 2) Rebus ubi kayu dengan menggunakan dandang yang diisi dengan air selama 20-45 menit.
  - 3) Setelah direbus angkat dan diamkan ubi selama 1 jam sampai ubi tersebut dingin.
  - 4) Setelah dingin pisahkan tulang/ urat pada ubi.
  - 5) Selanjutnya tumbuk ubi dengan menggunakan mesin penggiling/ penumbuk sampai ubi yang dihasilkan halus.
  - 6) Setelah digiling/ ditumbuk ubi diberi bumbu seperti bawang putih halus dan juga garam.
  - 7) Selanjutnya ubi digiling/ ditumbuk lagi sampai bumbu dan ubi tercampur dengan rata.
  - 8) Diamkan ubi selama satu malam.
  - 9) Tahap selanjutnya adalah ubi tumbuk digiling menjadi lembaran-lembaran tipis.
  - 10) Setelah berbentuk lembaran-lembaran tersebut, ubi dicetak

menggunakan cetakan khusus yang berbentuk lingkaran dengan diameter 15x15 cm.

- 11) Setelah ubi dicetak berbentuk lingkaran tahap selanjutnya adalah penjemuran kerupuk ubi.
- 12) Setelah kering kerupuk ubi siap untuk dikemas dengan mengikat kerupuk tersebut per 100 lembar.
- 13) Kerupuk ubi siap untuk dipasarkan.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu produk untuk sesuai dengan target atau tujuan dari perusahaan tersebut. Dalam melakukan kegiatan produksi ada beberapa faktor-faktor penting yang harus diperhatikan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan yaitu antara lain: Faktor produksi alam, tenaga kerja (sumber daya manusia), modal dan serta pengelolaan/ kewirausahaan.

Adapun informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara yang diperoleh dilapangan adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor-Faktor Penurunan Volume Produksi Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan**

Usaha kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan merupakan salah satu usaha yang memproduksi dan mengolah ubi kayu menjadi kerupuk ubi yang kemudian dipasarkan dipasar-pasar terdekat. Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis peroleh dari hasil wawancara langsung dengan pemilik dari masing-masing UMKM kerupuk ubi, maka penulis menemukan hasil penelitian tentang faktor-faktor penyebab menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Salimpaung.

Adapun faktor-faktor penyebab menurunnya volume produksi akan dibahas dibawah ini, yaitu:

#### **a. Faktor Produksi Alam**

Faktor produksi alam merupakan faktor yang berkaitan dengan bahan baku yang digunakan serta pengaruh dari kondisi cuaca yang

terjadi pada suatu daerah.

#### 1) Bahan baku

Bahan baku yang digunakan oleh para produsen kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan adalah ubi kayu yang di peroleh dari ladang atau kebun yang berada di daerah Padang Magek dan Simawang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk ubi kayu yang didapatkan itu langsung dari kebun masyarakat di Nagari Padang Magek, Ladang Laweh dan Simawang. Ubi kayu tersebut langsung dibeli persatu ladang tersebut atau tidak dibeli perkilo. Dikarenakan membeli ubi ini satu kebun, terkadang ada ubi ubi kayu yang rasanya pahit atau busuk, jadi mau gimana lagi harus tetap dibeli.” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk bahan baku didapat dari Padang Magek dan Simawang dengan cara di jemput langsung ke ladang, untuk membeli ubi kayu tersebut saya membelinya persatu ladang ubi tersebut dan ada juga membelinya perkarung.” (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Dan juga diperkuat dengan pernyataan oleh Ibu Asnita sebagai produsen kerupuk ubi:

“Uni mendapatkan bahan baku dari Ladang Laweh yang mana bahan baku ini diperoleh dengan cara di jemput langsung ke ladang.” (Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Para produsen kerupuk ubi ini mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku ubi kayu, hal ini dikarenakan pasokan ubi kayu yang susah untuk didapatkan di Nagari Tigo Koto. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM

kerupuk ubi:

“Untuk ubi kayu tersebut di Nagari Tigo Koto sudah susah untuk didapatkan, hal ini dikarenakan ubi kayu yang ditanam itu terus dicabut oleh monyet. Jadi karena ubi tidak ada di Nagari Tiga Koto ini maka kami menjemput ubi ke Nagari Padang Magek, Ladang Laweh dan Simawang” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Di Nagari Tigo Koto ubi kayu susah untuk didapatkan, dikarenakan tanaman ubi kayu yang ditanam itu terus dicabut oleh monyet”. (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Di diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Zuraida sebagai produsen kerupuk ubi:

“Kalau ubi kayu ini emang susah untuk didapatkan apalagi di Nagari Tigo Koto”. (Wawancara, Zuraida 18 Februari 2022).

Dalam memproduksi kerupuk ubi para produsen memproduksi sebanyak tiga kali dalam satu minggu, ataupun hanya dilakukan sebanyak dua kali, ataupun tidak memproduksi sama sekali. Hal ini disebabkan karena jumlah pasokan bahan baku ubi kayu yang tidak ada. Dalam melakukan produksi para produsen membutuhkan bahan baku ubi kayu sekitar 70-100 kg. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk memproduksi kerupuk ubi ini kami melakukan produksi sebanyak 3 kali dalam satu minggu tergantung dengan jumlah ubi yang tersedia, terkadang hanya 2 kali produksi dalam satu minggu dan juga terkadang tidak ada sama sekali membuat kerupuk ubi di karenakan persediaan ubi kayu yang tidak ada. Dalam satu kali produksi ubi kayu yang dibutuhkan 100 kg” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Asnita sebagai produsen kerupuk ubi:

“Produksi dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu minggu tergantung dengan jumlah ubi yang tersedia, terkadang hanya 2 kali produksi, terkadang tidak ada sama sekali membuat kerupuk ubi, ini di karenakan persediaan ubi kayu yang tidak ada. Dalam satu kali produksi ubi kayu yang dibutuhkan sekitar 75-80 kg” (Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Zuraida sebagai produsen kerupuk ubi:

“Produksi dilakukan sebanyak 3 kali dalam satu minggu, terkadang tidak ada sama sekali, hal ini disebabkan karenakan persediaan ubi kayu yang tidak ada. Dalam satu kali produksi ubi kayu yang dibutuhkan sekitar 50 kg” (Wawancara, Zuraida 18 Februari 2022).

Berikut ini tabel volume bahan baku yang digunakan oleh usaha kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Volume Bahan Baku Produksi Kerupuk Ubi**  
**di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan**  
**Tahun 2021**

No.	Nama Pemilik	Volume Bahan Baku Ubi Kayu/ Tahun	Volume Kerupuk Ubi yang Dihasilkan/Tahun
1.	Novi Maryeti	14.400 kg	360.000 lembar
2.	Arya Murni	14.400 kg	360.000 lembar
3.	Asnita	10.800 kg	270.000 lembar
4.	Zuraida	7.200 kg	180.000 lembar
<b>Total volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto</b>		<b>46.800 kg</b>	<b>1.170.000 lembar</b>

*Sumber data: Wawancara dengan Para Produsen Kerupuk Ubi*

## 2) Kondisi Cuaca

Kondisi cuaca merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses produksi kerupuk ubi. Kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan proses pengeringan kerupuk menjadi tidak menentu. Jika cuaca bagus maka proses pengeringan kerupuk dapat berlangsung cepat sedangkan jika cuaca mendung atau hujan proses pengeringan memerlukan waktu yang cukup lama. Kondisi cuaca yang bagus dapat menghasilkan kerupuk yang bagus pula, sedangkan jikalau kondisi cuaca mendung atau hujan, kerupuk yang dihasilkan cenderung menghitam dan tidak mengembang ketika digoreng. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Dalam menjemur kerupuk ubi ini diperlukan kondisi cuaca yang bagus, karena untuk menghasilkan kerupuk ubi yang bagus dibutuhkan panas matahari yang bagus dalam proses pengeringan kerupuk ubi tersebut. Kalau panas matahari bagus maka proses pengeringan bisa cepat cuma membutuhkan waktu satu hari saja dan kerupuk yang dihasilkan pun bagus. Akan tetapi jikalau kondisi cuaca tidak bagus misalnya cuaca mendung atau hujan maka proses pengeringan membutuhkan waktu 2-3 hari cuma kerupuk yang dihasilkan kurang bagus, kadang ada bercak-bercak hitam di permukaan kerupuk. Jadi kondisi cuaca merupakan faktor penting dalam proses penjemuran kerupuk. (Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Zuraida sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk menjemurkan kerupuk ubi diperlukan cuaca yang bagus, karena untuk menghasilkan kerupuk ubi yang bagus dibutuhkan panas matahari yang bagus dalam proses pengeringan kerupuk ubi tersebut. (Wawancara, Zuraida 18 Februari 2022).

Berdasarkan dari temuan diatas, dapat diketahui bahwa faktor produksi alam yang menyebabkan penurunan volume produksi yaitu dari segi bahan baku yang digunakan dan kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi pada kerupuk yang dihasilkan. Untuk bahan baku para produsen kerupuk ubi ini kesulitan dalam hal mendapatkan bahan baku. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pasokan ubi kayu di Nagari Tigo Koto. Demi melanjutkan usahanya para produsen harus mencari ubi ke daerah lain seperti Ladang Laweh, Padang Magek dan juga Simawang. Dan untuk ubi kayu tersebut ketersediannya pun juga tidak menentu.

Kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan proses pengeringan kerupuk menjadi tidak menentu. Jika cuaca bagus maka proses pengeringan kerupuk dapat berlangsung cepat sedangkan jika cuaca mendung atau hujan proses pengeringan memerlukan waktu yang cukup lama. Kondisi cuaca yang bagus dapat menghasilkan kerupuk yang bagus pula, sedangkan jikalau kondisi cuaca mendung atau hujan, kerupuk yang dihasilkan cenderung menghitam dan tidak mengembang ketika digoreng.

b. Tenaga Kerja (Sumber Daya Manusia)

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menjalankan proses produksi barang maupun jasa. Dalam menjalankan usaha suatu perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi suatu perusahaan yang dinamis dan berkembang, dasar keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut perlu untuk dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan kerja yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan masing-masing.

Dalam UMKM kerupuk ubi memerlukan tenaga kerja sekitar 2-3 orang dan para tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga sendiri dan juga melibatkan masyarakat disekitar tempat produksi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk

ubi:

“Untuk jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan 3 orang dalam setiap kali melakukan produksi dan untuk tenaga kerja biasanya hanya anggota keluarga saja jika banyak kerupuk ubi yang diproduksi terkadang ada masyarakat sekitar yang ikut dilibatkan dalam membantu.” (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Asnita sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk jumlah tenaga kerja yang uni butuhkan 2 orang dalam setiap kali melakukan produksi dan untuk tenaga kerja biasanya hanya anggota keluarga saja.” (Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Di perkuat dengan pernyataan Ibu Zuraida sebagai produsen kerupuk ubi:

“Dua orang tenaga kerja saja nak dan untuk tenaga kerja hanya anggota keluarga saja.” (Wawancara, Zuraida 18 Februari 2022).

Dalam satu kali produksi para produsen kerupuk ubi harus mengeluarkan uang untuk membayar upah/ gaji sekitar Rp. 35.000,- sampai Rp. 40.000,- untuk para tenaga kerja yang didatangkan dari masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk upah biasanya kami memberi sekitar Rp. 35.000,- sampai Rp. 40.000,- dalam satu kali proses produksi kerupuk ubi” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Kami memberikan upah sekitar Rp. 35.000,- sampai Rp. 40.000,- dalam satu kali proses produksi kerupuk ubi tergantung dengan banyaknya ubi yang diproduksi” (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Untuk mendukung produktifitas produsen kerupuk ubi diperlukan adanya pelatihan-pelatihan. Dengan adanya pelatihan tersebut diharapkan para produsen kerupuk ubi dapat lebih mengembangkan usahanya. Akan tetapi pelatihan ini tidak semua UMKM kerupuk ubi yang ikut berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk pelatihan ada, namun tidak semua dari kami ikut serta dalam pelatihan dikarenakan hanya dipilih beberapa perwakilan saja dari berbagai industri makanan yang ada di Nagari Tigo Koto. Dan dalam pelatihan tersebut yang tujuannya adalah untuk mengubah bentuk kemasan dan bentuk kerupuk yang dihasilkan agar lebih bervariasi. Akan tetapi untuk usaha kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto ini tidak bisa diterapkan model produksi seperti itu, dikarenakan sejak dulu kami memproduksi kerupuk berbentuk bulat polos dengan diameter 15cm x 15cm. Karena hal tersebut kami tidak pernah lagi untuk ikut serta dalam pelatihan yang diadakan tersebut.” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk pelatihan ada, namun tidak semua dari kami ikut serta dalam pelatihan dikarenakan hanya dipilih beberapa perwakilan saja dari berbagai industri makanan yang ada di Nagari Tigo Koto.” (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Asnita sebagai produsen kerupuk ubi:

“Tidak, untuk pelatihan tersebut hanya diikuti beberapa perwakilan saja dari berbagai industri makanan yang ada di Nagari Tigo Koto.” (Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Berikut ini tabel jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh usaha kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Jumlah Tenaga Kerja**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Usaha (Unit)</b>	<b>Tenaga Kerja (Orang)</b>
2016	9	21
2017	6	15
2018	6	15
2019	4	10
2020	4	10
2021	4	10

*Sumber: UMKM Kerupuk Ubi Nagari Tigo Koto*

Berdasarkan dari temuan diatas, dapat diketahui bahwa faktor produksi tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menjalankan proses produksi barang maupun jasa. Dalam menjalankan usaha suatu perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi suatu perusahaan yang dinamis dan berkembang, dasar keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut perlu untuk dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan kerja yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan masing-masing. Namun faktor tenaga kerja bukan lah faktor yang menyebabkan penurunan volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto.

c. Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat meningkat dengan adanya modal. Modal bisa dalam peralatan atau mesin-mesin produksi yang efisien dan uang yang digunakan dalam proses produksi.

Untuk peralatan yang digunakan dalam menunjang proses produksi kerupuk ubi para produsen menggunakan mesin penumbuk ubi dan mesin penggiling ubi menjadi lembaran-lembaran tipis serta sasak-sasak yang digunakan dalam menjemur lembaran-lembaran kerupuk dibawah sinar matahari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Dalam melakukan produksi kami menggunakan mesin penumbuk ubi dan mesin ampia untuk menggiling ubi menjadi lembaran-lembaran tipis serta sasak untuk menjemur kerupuk” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk mesin yang digunakan adalah satu mesin penggiling/ penumbuk ubi, satu mesin ampia untuk mencetak ubi menjadi lembaran-lembaran tipis dan sasak dari bambu untuk menjemurkan ubi.” (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Untuk tempat produksi para produsen kerupuk ubi hanya melakukan di rumah masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk tempat produksi kami melakukan produksi di rumah saja”. (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Asnita sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk tempat produksi uni melakukan produksi di rumah saja tidak menggunakan bangunan khusus.”(Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Untuk menjalankan usaha produsen kerupuk ubi tidak terlepas dengan modal/ uang tunai yang digunakan dalam setiap kegiatannya. Modal/ uang tunai yang dibutuhkan adalah sekitar  $\pm$  Rp. 2.000.000,- sampai dengan Rp. 4.000.000,- perbulannya. Modal yang digunakan oleh para produsen kerupuk ubi ini berasal dari modal sendiri dan juga berasal dari pinjaman Koperasi Nagari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk modal kami menghabiskan sekitar  $\pm$  Rp. 3.600.000,- per bulannya. Modal yang kami gunakan ini berasal dari modal sendiri dn juga terkadang meminjam uang kepada simpan pinjam seperti koperasi yang ada di Nagari. Uang yang dipinjam tersebut digunakan untuk mendapatkan bahan baku ini lah. Kalau tidak ada uang terkadang kami tidak bisa menjalankan proses produksi. .”(Wawancara, Novi Maryeti dan Arya Murni 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Asnita sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk modal kami menghabiskan sekitar  $\pm$  Rp. 2.800.000,- per bulannya. Modal yang uni gunakan ini berasal dari modal sendiri.”(Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Zuraida sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk modal kami menghabiskan sekitar  $\pm$  Rp. 2.000.000,- per bulannya. Modal yang ibu gunakan ini berasal dari modal sendiri.”(Wawancara, Zuraida 18 Februari 2022).

Berikut ini tabel peralatan/ mesin yang digunakan oleh usaha kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Peralatan/ Mesin Produksi Yang Digunakan**

No.	Nama Alat	Jumlah Usaha (Unit)	Umur (Tahun)
1.	Mesin penggiling ubi	1	7
2.	Mesin ampia besar	1	8
3.	Sasak bambu	15	2

*Sumber: UMKM Kerupuk Ubi Nagari Tigo Koto*

Berdasarkan dari temuan diatas, dapat diketahui bahwa faktor produksi modal merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi proses produksi . Faktor modal yang berpengaruh adalah dari peralatan/ mesin dan uang yang digunakan dan dapat menyebabkan para produsen kerupuk ubi ini kesulitan dalam proses pembuatan kerupuk. Hal ini dikarenakan mesin yang mereka gunakan untuk proses penggilingan/ penumbukan ubi mengalami kerusakan. Sehingga proses produksi menjadi memerlukan waktu yang lama. Untuk mesin penggiling/ penumbuk tersebut harganya cukup mahal sehingga para produsen kesulitan untuk membelinya.

Dari segi uang, para produsen juga sangat menentukan untuk keberlangsungan usaha mereka. Hal ini dikarekan untuk membeli bahan baku, peralatan/ mesin itu sendiri memerlukan uang. Jika para produsen tidak memiliki modal/ uang mereka melakukan pinjaman ke koperasi yang ada di Nagari. Dan jikalau uang tersebut tidak ada mereka tidak akan bisa membeli bahan baku dan juga peralatan yang mereka butuhkan.

d. Pengelolaan/ Kewirausahaan

Pengelolaan merupakan salah satu faktor penting yang harus dilakukan oleh setiap usaha, hal ini bertujuan agar usaha yang dikelola tersebut dapat berkembang dengan baik dan tertata dengan rapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan produsen kerupuk ubi:

Produksi kerupuk ubi biasanya dilakukan tiga kali dalam satu minggu yaitunya pada hari Senin, Rabu dan Jumat. Untuk proses produksi itu sendiri tergantung dengan bahan baku yang tersedia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Proses pembuatan kerupuk ubi dilakukan tiga kali dalam satu minggu yang mana dilaksanakan pada hari Senin, Rabu dan Jumat. Proses pembuatan kerupuk ubi dilakukan apabila ubi kayu ada” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Asnita sebagai produsen kerupuk ubi:

“Uni memproduksi kerupuk ubi tiga kali dalam satu minggu yaitu hari Senin, Rabu dan Jumat” (Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Zuraida sebagai produsen kerupuk ubi:

“Produksi kerupuk ubi dilakukan tiga kali dalam satu minggu yaitu hari Senin, Rabu dan Jumat nak” (Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Kerupuk ubi yang telah jadi siap untuk dipasarkan ke pasar-pasar terdekat seperti pasar Rambatan, pasar Turawan serta pasar Ombilin, dan juga biasanya para konsumen bisa langsung menjemput kerupuk tersebut kerumah produksi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk kerupuk ubi tersebut dipasarkan dipasar-pasar seperti pasar Ombilin, dan Rambatan atapun kadang-kadang dijemput langsung oleh konsumen kerumah untuk dikirimkan kepada sanak saudara dirantau atau dijual kembali kewarung-warung”. (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk kerupuk ubi tersebut dipasarkan di pasar Ombilin, dan Rambatan”. (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Asnita sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk kerupuk ubi tersebut dipasarkan di pasar Turawan atau dijemput kerumah oleh konsumen untuk dipasarkan lagi ke warung-warung”. (Wawancara, Asnita 18 Februari 2022).

Penetapan harga yang berikan oleh UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan untuk satu lembar kerupuk ubi dijual dengan harga Rp. 300,- atau dalam satu ikat kerupuk yang terdiri dari 100 lembar kerupuk dihargai Rp. 30.000,- untuk semua varian kerupuk. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk harga kerupuk ubi tersebut perlembarnya Rp. 300,- dan untuk yang sudah diikat per 100 lembar biasanya diharga sekitar Rp. 30.000,-. Untuk varian kerupuk ubi yang dihasilkan ada dua yaitu kerupuk ubi putih dan kerupuk ubi kuning” (Wawancara, Zuraida 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk harga kerupuk ubi tersebut perlembarnya Rp. 300,- dan untuk yang sudah diikat per 100 lembar biasanya diharga sekitar Rp. 30.000,-. Untuk varian kerupuk ubi ibu produksi hanya satu yaitu kerupuk ubi putih” (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Novi Maryeti sebagai produsen kerupuk ubi:

“Satu lembar kerupuk ubi dijual seharga Rp. 300,- (Tiga ratus rupiah) atau dalam satu ikat kerupuk yang terdiri dari 100 lembar ubi dihargai Rp. 30.000,- dan untuk varian kerupuk ubi yang ibu hasilkan adalah kerupuk ubi putih dan kerupuk ubi kuning” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Dalam memproduksi serta memasarkan kerupuk ubi para produsen kerupuk ubi ini tidak terlepas dari pengaruh yang disebabkan oleh pandemi Covid 19 dan persaingan produk sejenis yang dapat mempengaruhi dalam proses penjualan yang disebabkan karena di masa pandemi aktivitas jual beli dipasar dibatasi sampai dengan siang hari saja. Sedangkan persaingan dari produk sejenis tidak menyebabkan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena para produsen kerupuk ubi sudah memiliki langganan masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk masalah Covid ini tidak terlalu berpengaruh pada proses pembuatan kerupuk ubi, soalnya untuk permintakan kerupuk ubi masih tetap sama cuman yang membedakannya dalam hal pemasaran di pasar saja, soalnya ada pembatasan aktivitas dipasar pada saat pandemi, biasanya pasar buka sampai sore akan tetapi pada saat pandemi aktivitas pasar buka hanya sampai zuhur saja. Sedangkan kalau untuk persaingan dengan produk sejenis tidak ada pengaruh sih, soalnya masing-masing usaha kerupuk ubi kan sudah memiliki langganan masing-masing, jadi untuk persaingan tidak ada pengaruh yang drastis.” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk masalah Covid ini tidak terlalu berpengaruh cuma ada pembatasan aktivitas dipasar pada saat pandemi. Untuk persaingan dengan produk sejenis sih tidak ada pengaruh, kan sudah memiliki langganan masing-masing.” (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Di perkuat dengan pernyataan dari Ibu Zuraida sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk masalah Covid ini tidak ada. Untuk persaingan dengan produk sejenis sih tidak ada pengaruh juga, karena masing-masing usaha sudah memiliki langganan.” (Wawancara, Zuraida 18 Februari 2022).

Berdasarkan temuan diatas dapat diketahui bahwa faktor pengelolaan/ kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting yang harus dilakukan oleh setiap usaha, hal ini bertujuan agar usaha yang dikelola tersebut dapat berkembang dengan baik dan tertata dengan rapi. Untuk proses produksi itu sendiri tergantung dengan bahan baku yang tersedia. Para produsen kerupuk ubi juga memasarkan produk mereka kepasar-pasar terdekat ataupun di jemput langsung oleh konsumen ke rumah. Untuk persaingan dari industri sejenis tidak ada pengaruh yang disebabkan karena setiap industri memiliki langganan masing-masing. Dan untuk masalah Covid 19 tidak ada pengaruh dalam hal proses produksi akan tetapi Covid 19 memiliki pengaruh dalam hal pemasaran produk di pasar, hal itu disebabkan karena keterbatasan aktivitas pemasaran yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan dari faktor-faktor produksi diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab penurunan volume produksi kerupuk ubi adalah faktor produksi alam (bahan baku dan kondisi cuaca) dan faktor modal (peralatan/ mesin yang digunakan dan uang untuk membeli semua keperluan dalam proses produksi) yang menjadi faktor

penyebab menurunnya volume produksi kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto.

## **2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Sehingga Menurunnya Volume Produksi Kerupuk Ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan**

Sebagai salah satu produsen penghasil kerupuk ubi di Tanah Datar tidak mungkin terhindar dari kendala-kendala yang dihadapi. Kendala-kendala tersebut yang menjadi faktor yang menyebabkan terhambatnya kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu usaha yang menyebabkan menurunnya volume produksi sehingga kegiatan produksi menjadi kurang maksimal. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh UMKM kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan sehingga menurunnya volume produksinya adalah Sarana dan Prasarana

Hal ini disebabkan karena terbatasnya kegiatan produksi yang disebabkan oleh kendala mesin yang rusak dan tidak adanya respon dari pemerintah daerah untuk memberikan bantuan peralatan/ mesin dan keterbatasan dalam penjemputan bahan baku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Dulu pernah kami mengadu kepada Nagari supaya disampaikan kepada Koperindag tentang kendala yang dihadapi, akan tetapi belum ada tanggapan lebih lanjut, dan untuk bantuan peralatan pun tidak ada tanggapan, jadi dari pada menunggu bantuan lebih baik kami berusaha untuk dapat membeli peralatan yang kami perlukan” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Dari Koperindag belum ada tanggapan lebih lanjut untuk bantuan peralatan, jadi dari pada menunggu bantuan lebih baik kami berusaha untuk dapat membeli peralatan yang kami perlukan tersebut” (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Kurangnya komunikasi tentunya akan berdampak pada perkembangan produktifitas yang dimiliki oleh UMKM kerupuk ubi. Oleh sebab itu para produsen kerupuk ubi harus lebih diperhatikan oleh Dinas Koperindag, sehingga para produsen tidak mengalami kendala yang akan membuat usaha ini menjadi berhenti dalam memproduksi kerupuk ubi.

Dalam mencari bahan baku serta mempromosikan kerupuk ubi ke pasar-pasar diperlukan kendaraan yang mendukung proses produksi. Jika kendaraan tidak ada maka para produsen mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan para pemilik UMKM kerupuk ubi:

“Untuk menjemput bahan baku ubi kayu keladang kami sangat membutuhkan kendaraan. Jika kendaraan tidak ada kami akan kesulitan dalam membawa bahan baku tersebut. Biasanya untuk mengangkut ubi kayu kami menggunakan kendaraan motor. Dan untuk mengantarkan kerupuk ubi yang dihasilkan ke pasar-pasar terkadang kami memakai kendaraan motor untuk pasar-pasar dengan jangkauan yang dekat seperti pasar di pasar Rambatan, sedangkan untuk pasar-pasar yang jauh seperti pasar Ombilin kami menggunakan mobil” (Wawancara, Novi Maryeti 18 Februari 2022).

Di dukung dengan pernyataan dari Ibu Arya Murni sebagai produsen kerupuk ubi:

“Untuk menjemput bahan baku ubi kayu keladang ibu terkendala dari segi urang yang akan menjemput bahan baku tersebut. Kadang anak ibu tidak dirumah jadi proses produksi menjadi tertunda. (Wawancara, Arya Murni 18 Februari 2022).

Transportasi merupakan salah satu hal yang penting dalam melakukan kegiatan produksi, hal ini disebabkan karena untuk memperoleh bahan baku, produsen langsung menjemput keladang dan juga untuk memasarkan kerupuk ubi pun sangat dibutuhkan transportasi. Jika transportasi tidak ada maka akan mempengaruhi cepat atau lambatnya

proses produksi kerupuk ubi.

Berdasarkan temuan diatas maka kendala-kendala yang dihadapi oleh para produsen kerupuk ubi adalah dari segi sarana dan prasarana. Kurangnya perhatian dari pemerintah pusat (Dinas Koperindag) menyebabkan para produsen mengalami kesulitan dalam memproduksi kerupuk ubi yang mana akan membuat usaha ini menjadi berhenti dalam memproduksi kerupuk ubi. Kendaraan adalah salah satu sektor yang sangat penting bagi para produsen kerupuk ubi dalam menjalankan kegiatannya. Dalam mencari bahan baku serta mempromosikan kerupuk ubi ke pasar-pasar diperlukan kendaraan yang mendukung proses produksi. Jika kendaraan tidak ada maka para produsen mengalami kesulitan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada usaha kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor-faktor penurunan volume produksi kerupuk ubi yaitu:

Pertama, faktor produksi alam yaitu para produsen kerupuk ubi mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan dan dari segi kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan proses pengeringan kerupuk ubi menjadi tidak menentu, jika kondisi cuaca hujan proses pengeringan kerupuk memerlukan waktu selama dua sampai tiga hari, dan jika kondisi cuaca bagus maka proses pengeringan hanya membutuhkan waktu satu hari saja. Kedua, faktor modal para produsen kerupuk ubi mengalami kendala yang disebabkan oleh rusaknya peralatan/mesin yang digunakan dan juga terkendala masalah uang yang diperlukan untuk membeli peralatan/mesin dan juga bahan baku yang tidak pasti. Ketiga, faktor tenaga kerja tidak terlalu mempengaruhi proses produksi walaupun dalam pelaksanaan kegiatan produksi memerlukan tenaga kerja. Keempat, faktor pengelolaan/kewirauhaaan produksi kerupuk ubi biasanya dilakukan tiga kali dalam satu minggu yaitunya pada hari Senin, Rabu dan Jumat. Untuk proses produksi itu sendiri tergantung dengan bahan baku yang tersedia. Sedangkan dalam segi pemasaran produk tidak terlalu berpengaruh masalah Covid 19 dan persaingan produk sejenis.

2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh usaha kerupuk ubi yaitu: Masalah sarana dan prasana

Hal ini disebabkan karena terbatasnya kegiatan produksi yang disebabkan oleh kendala mesin yang rusak dan tidak adanya respon dari pemerintah daerah (Dinas Koperindag) untuk memberikan bantuan peralatan/ mesin dan keterbatasan dalam penjemputan bahan baku. Dalam mencari bahan baku serta mempromosikan kerupuk ubi ke pasar-pasar

diperlukan kendaraan yang mendukung proses produksi. Jika kendaraan tidak ada maka para produsen mengalami kesulitan. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan dari produsen kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan.

## **B. Implikasi**

Produksi adalah suatu kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan / manfaat dari suatu barang. Dalam melakukan produksi kita tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi volume produksi. Hasil penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Penurunan Volume Produksi Kerupuk Ubi Di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan ini memiliki implikasi sangat baik karena kita bisa tau apa faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya volume produksi kerupuk ubi sehingga diharapkan dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut bisa menjadi pertimbangan bagi para perangkat Nagari dalam memajukan usaha yang terdapat didaerahnya.

## **C. Saran**

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha kerupuk ubi di Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan agar dapat mengikuti semua kegiatan/ program-program yang diberikan oleh Dinas Koperindag sehingga dapat menambah wawasan dan juga dapat mengungkapkan semua keluhan kesah dalam memproduksi kerupuk ubi. Sehingga pemerintah daerah bisa tau apa saja kendala yang dihadapi oleh para usaha kerupuk ubi tersebut.
2. Bagi Perangkat Nagari Tigo Koto Kecamatan Rambatan diharapkan agar lebih memperhatikan usaha-usaha yang ada didaerahnya. Salah satunya yaitu usaha kerupuk ubi sehingga usaha ini tidak menjadi punah. Dan juga diharapkan Perangkat Nagari bisa menjadi perpanjangan tangan yang dapat membantu para UMKM kerupuk ubi dalam memperoleh bantuan peralatan dari Dinas Koperindag.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiar,dkk. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Keripik Ubi (Studi Kasus Pada Usaha Keripik Kak Cut Nasabe Di Gampong Suak Raya Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat). *Jurnal Bisnis Tani* 1 (1):104
- Akbar, Aris Khairul,dkk. 2019. Uji Kompresibilitas Granul Pati Singkong Dengan Metode Granulasi Basah. *Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS,1* (01), 7–11.
- Alam. 2007. *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Makasar :Esis.
- Astutik, Ita Zuli, dkk. 2014. Pengaruh Jumlah Persediaan Bahan Baku, Kapasitas Mesin Dan Tenaga Kerja Terhadap Volume Produksi Pada CV Sanyu Paint Sidoarjo. *Jurnal Bisnis Indonesia* 5 (1): 38.
- Fachrudin, Arif Rochman, dkk. 2020. *Manajemen Industri*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi.
- Handoko, T. Hani. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Operasi dan Produksi- Edisi 1*. Yogyakarta:BPFE.
- Handoko, T.Hani .2012. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hardiansyah, Raja,dkk. 2021. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Hidayat, Arif. 2021. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- <http://kbbi.web.id/analisis>
- <http://kbbi.web.id>
- <http://tanahdatar.go.id>
- <http://www.kajianpustaka.com/2020/08/kapasitas-produksi.html?m=1>
- <http://ilmumanajemenindustri.com/perencanaan-kapasitas-produksi-production-capacity-planning/>
- <http://sirusa.bps.go.id>

- Imron, Mochammad Ali. 2021. *Pengantar Bisnis Modern*. Banten: Desanta Muliavisitama.
- Indarti, Nunuk. 2020. *Pedoman Pelatihan Industri Kecil Menengah*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Kasmir. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, Kurnia Cahya, dkk. 2020. *Sistem Informasi Akuntansi (Beserta Contoh Penerapan Aplikasi SIA Sederhana Dalam UMKM)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marit, Elisabeth Lenny, dkk. 2021. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Nathaniel, Raba. 2020. *Pengantar Bisnis*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Olla Ona Oktarian Womsiwor, dkk. Rancang Bangun Mesin Pengupas Dan Pencuci Singkong Tipe Horizontal. *Journal of Applied Agricultural Scienceand Technology*, 2 (2), 11-19.
- Prasetya, Hery, dkk. 2009. *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: Media Perssindo.
- Rafsandjani, dkk. 2017. *Pengantar Bisnis Bagi Pemula*. Malang: CV. Kautsar Abadi.
- Rahman, Rani. 2008. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Volume Produksi (Studi Kasus Pada Perusahaan Galunggung Raya Block Tasikmalaya). *Jurnal Akuntansi Fe Unsil* 3 (1): 406-407.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah* 17 (33): 84
- SastroAtmodjo, Sunarno,dkk. 2021. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Soemohadiwidjojo, Arini T. 2018. *Sop dan KPI untuk Umum & Startup*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Subagyo, dkk. 2022. *Manajemen UMKM*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, Eko. 2008. *Ekonomi Mikro Perpspektif Islam*. Malang: UIN Malang

Press.

Tama, Ishardita Pambudi. 2019. *Model Supply Chain Agro Industri di Indonesia Studi Kasus Produk Singkong*. Malang: UB Press

Zainal, Veithzal Rivai, dkk. 2018. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara..

Zamzami, Faiz, dkk. 2021. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Womsiwor, Olla Ona Okta, dkk. 2018. Rancang Bangun Mesin Pengupas Dan Pencuci Singkong Tipe Horizontal (Studi Mesin Dan Peralatan Pertanian, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh). *Jurnal Of Applied Agricultural Science And Technology* 2 (2): 11-19.